

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGUASAAN AFIKS BAHASA INDONESIA
OLEH PEMBELAJAR BIPA
TINGKAT INTERMEDIATE: SEBUAH STUDI KASUS
DI ILCIC LEMBAGA BAHASA UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Daerah**



**Disusun oleh:
Khatarina Panggih Rahayu
991224027**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

PENGUASAAN AFIKS BAHASA INDONESIA
OLEH PEMBELAJAR BIPA
TINGKAT INTERMEDIATE: SEBUAH STUDI KASUS
DI ILCIC LEMBAGA BAHASA UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Oleh:
Khatarina Panggih Rahayu
991224027

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I:


Dr. B. Widharyanto, M.Pd

Tanggal: 24 September 2007

SKRIPSI

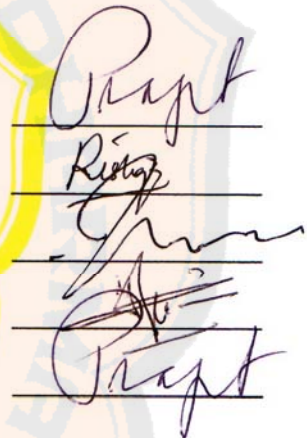
PENGUASAAN AFIKS BAHASA INDONESIA
OLEH PEMBELAJAR BIPA
TINGKAT INTERMEDIATE: SEBUAH STUDI KASUS
DI ILCIC LEMBAGA BAHASA UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Oleh
Khatarina Panggih Rahayu
NIM: 991224027

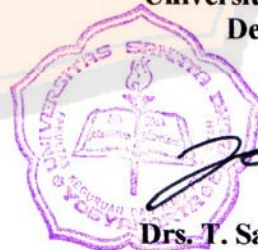
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 September 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Sekretaris : L Rishe Purnama Dewi, S.Pd
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd
Dr. J Karmin, M.Pd
Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.



Yogyakarta, 29 September 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed, Ph.D

Bapa Kami

Bapa Kami yang Ada di dalam Surga

Dimuliakanlah Nama_Mu

Datanglah Kerajaan_Mu

Terjadilah Kehendak_Mu

Di atas Bumi seperti di dalam Surga

Berilah Kami Rejeki pada hari ini

Dan Ampunilah Kesalahan Kami

Seperti Kamipun Mengampuni yang Bersalah kepada Kami

Dan Janganlah Masukkan Kami ke dalam Percobaan

Tetapi Bebaskanlah Kami dari yang Jahat

.....AMIN.....

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Karya kecil ini aku persembahkan sebagai tanda kasih sayangku dan terima kasihku kepada :

Yustinus Untung Waluyo, Ayahku tercinta

Theresia Siti Sumiyati, Ibuku tercinta

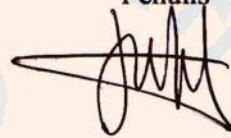
Agustina Murih Rahayu dan Veronica Tuwin Rahayu, adik-adikku tercinta

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 September 2007

Penulis



Khatarina Panggih Rahayu



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rahayu, Khatarina Panggih.2007. *Penguasaan Afiks Bahasa Indonesia Oleh Pembelajar BIPA Tingkat Intermediate: Sebuah Studi Kasus Di ILCIC Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma*. Skripsi. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Abstrak

Penelitian ini menelaah tentang penguasaan afiks Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam karangan pembelajar BIPA di tingkat *intermediate*: sebuah studi kasus di ILCIC Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma. Rumusan masalahnya yaitu; (1) afiks apa saja yang digunakan pembelajar di tingkat *intermediate* di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma?, (2) bagaimana urutan penguasaan afiks di tingkat *intermediate*, di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma. Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan urutan penguasaan afiks di tingkat *intermediate* di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma, (2) mendeskripsikan urutan penguasaan afiks di tingkat *intermediate* di *Indonesian Language and Culture Intensive Course* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta-peserta pembelajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar pada tingkat *intermediate* dari tahun 2004-2006. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan semua hasil karangan peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar Bahasa Indonesia pada tingkat *intermediate*. Teknik analisis data dengan cara menghitung afiks apa saja yang dipakai oleh pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan menghitung frekuensi pemakaian afiks yang benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya.

Hasil penelitian menunjukkan pemakaian afiks bahasa Indonesia dalam karangan sejumlah 778 kata , yang terdiri dari pemakaian prefiks sejumlah 506 atau 65,03%, sufiks 169 atau 21,72%, dan simulfiks 103 atau 13,23%. Adapun urutan penguasaan afiks ditinjau dari frekuensi yang paling banyak dan benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya adalah sebagai berikut: (1) meN-, (2) ber-, (3) -kan, (4) -i, (5) di-, (6) ke-an, (7) per-an, (8) -an, (9) ter-, (10) pe-, (11) peN-, (12) peN-an, (13) se-.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyarankan pada (1) lembaga bahasa Universitas Sanata Dharma dalam pembuatan disain materi dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi sehingga dapat lebih mengembangkan kemampuan berbahasa peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan (2) untuk peneliti lain bisa melakukan penelitian tentang pemerolehan afiks di tingkat yang lebih rendah pada tingkat *beginner*, supaya kesulitan yang lebih cepat diketahui dapat lebih cepat dibetulkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia bagi pembelajar asing.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rahayu, Khatarina Panggih. 2007. The mastering of Affixes in Indonesian Language as Foreign Language from Compositions of students at intermediate level: A case study at ILCIC, Sanata Dharma University Language Institute. A Thesis. *PBSID*. FKIP. Sanata Dharma University.

Abstract

This research analyzed the mastering of affixes in Indonesian Language as foreign language from compositions of BIPA students at intermediate level: a case study at ILCIC, Sanata Dharma University Language Institute. The problem formulation is as follows, (1) what kind of affixes that were used by intermediate students at Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC), Sanata Dharma University Language Institute, (2) how was the order of mastering affixes at intermediate level at Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC) Sanata Dharma University Language Institute. The objectives of this research are, (1) describing what kind of affixes that were used by intermediate students at Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC) Sanata Dharma University, (2) describing the order of mastering affixes at intermediate level at Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC) Sanata Dharma University Language Institute.

This research was qualitative descriptive research. The Subject in this research was the students of Indonesian Language as foreign language at intermediate level from the year of 2004-2006. To obtain the data, the writer collected all of students' compositions at intermediate level. The writer also calculated affixes that were used by the students who studied Indonesian Language as foreign language and calculated the frequency of using affixes that are correct from meaning, construction and context.

The result of the research showed that the using of Indonesian language affixes in compositions are 778 words. They consists of the using of 506 prefixes or 65,03%, the using of 169 suffixes or 21,72%, and the using of 103 simulfixes or 13,23%. Thus the orders of obtaining correct affixes that are seen from meaning, construction, and context are the following: (1) meN-, (2) ber-, (3) -kan, (4) -i, (5) di-, (6) ke-an, (7) per-an, (8) -an, (9) ter-, (10) pe-, (11) peN-, (12) peN-an, (13) se-.

In this research the writer gives suggestions to both Sanata Dharma University Language Institute and other researchers. (1) It's better for Sanata Dharma University Language Institute to make material design based on material difficulty level so that it can improve student's ability in using Indonesian Language, (2) It's better for other researchers to do the research about the acquisition of affixes at beginner level in order to know earlier about the difficulties that students have. The difficulties can be eliminated soon so that the students can improve their ability in using Indonesian Language.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapa Yang Penuh Kasih yang telah memberikan rahmat dan cinta yang berlimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul *Penguasaan Afiks Bahasa Indonesia Oleh Pembelajar BIPA Di Tingkat Intermediate: Sebuah Studi Kasus Di ILCIC Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma*, yang ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis juga menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dukungan, nasehat, kerjasama, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. B. Widharyanto, M.Pd, selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas bimbingan dan penjelasan penelitian ini dari awal pembuatan proposal sampai dengan penyusunan skripsi.
2. Y.F. Setyo Nugroho, S.Pd sebagai salah satu dosen jurusan BIPA yang banyak memberi inspirasi tentang dunia pembelajaran BIPA terima kasih untuk penjelasan-penjelasan.
3. Drs. J. Prapta Diharja, S.J, M.Hum selaku Kepala Program Studi PBSID yang sudah mendukung penulis untuk bisa cepat selesai.
4. Seluruh Dosen PBSID terima kasih karena telah banyak memberikan ilmu dan pengalamannya kepada saya selama saya belajar di Prodi ini.
5. Dr. Retno Muljani selaku Ketua Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma yang telah mendukung penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
6. Staf Sekretariat PBSID, MKDK, mas Dadik, mbak Agnes, dan mas Antok, terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan.
7. Semua staf sekertariat, ILCIC, ICEC, Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma, mas Sandy Atmoko, Yeremias Sunardi, Silvia Rehulina Ginting, S.Pd, Lucy Niken, S.E, Widyo Pratomo, S.Pd, Pak Ouda Teda Ena, M.Pd,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bu Dewi Widyastuti, S.Pd, M.Hum, Mas Ignatius Pulung Cahyanto, S.Pd, S.S, Eny Winarti, S.Pd, M.Hum, Made Sulastiawan, S.S, Penta Karuni Hapsari, Teguh Aribowo, Puspita Dewi, Wulan Alakok, Mei Kusumawati, Agustina Kustulasari, S.Pd, Sherly Lomban, S.S, Hermina Setyaningsih, S.Pd.

8. Ibu Tamara Fairbanks dan Pak Steve Fairbanks yang sudah lama menunggu selesainya skripsi ini, terima kasih untuk dukungan dan motivasinya, juga untuk Sr. Margareth Fcj yang juga selalu memotivasi agar cepat selesai.
9. Teman-temanku Angkatan 99: Rika Apriyanti, S.Pd, Singgih Purnomo, S.Pd, Joko Purnomo, S.Pd, D Eko Susilo, S.Pd, Lydia Widi Astuti, S.Pd, Bagus Gunawan, S.Pd, dan masih banyak lagi, terima kasih banyak untuk motivasi dan dukungannya, maaf banget aku lambat sekali menyelesaikan tugas ini. Terima kasih juga untuk waktu dan kebersamaan kita selama kita belajar di PBSID.
10. Untuk F.X Rika, A.Md, Ardani Setyadewi, S.P yang sudah membantu dan mendukung selama penulisan skripsi ini, terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 29 September 2007

Penulis

Khatarina Panggih Rahayu

DAFTAR ISI

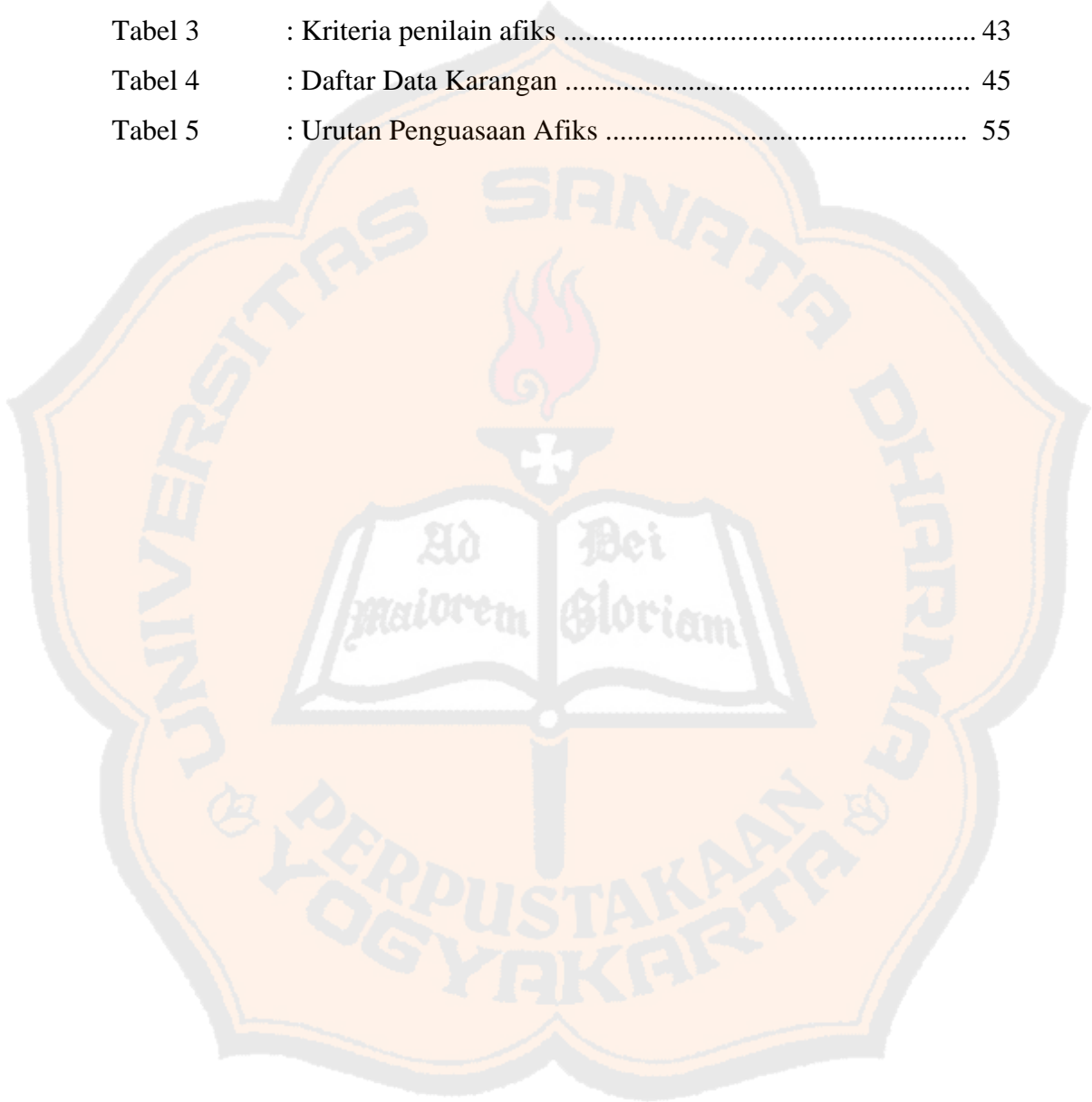
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Variabel Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.7 Batasan Istilah	7
1.8 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian yang terkait	9
2.2 Teori Pembelajaran Bahasa	12
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.....	19
2.4 Afiks dalam Bahasa Indonesia	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.5 Karangan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Subyek Penelitian	41
3.3 Instrumen Penelitian	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.6 Trianggulasi Data	44
BAB IV PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Data Pemakaian Afiks	45
4.2 Hasil Analisis Data	46
4.2.1 Pemakaian Prefiks	47
4.2.2 Pemakaian Sufiks	51
4.2.3 Pemakaian Simulfiks	52
4.3 Urutan Penguasaan Afiks	54
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi	58
5.3 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa	15
Tabel 2	: Afiks Bahasa Indonesia	39
Tabel 3	: Kriteria penilain afiks	43
Tabel 4	: Daftar Data Karangan	45
Tabel 5	: Urutan Penguasaan Afiks	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Data Identifikasi63
Lampiran 2 : Tabel Frekuensi Pemakaian Afiks92



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang ada di dunia ini. Dalam perkembangan pembangunan yang pesat di hampir semua bidang pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, nama Indonesia sebagai negara dan bangsa yang berdaulat semakin dikenal di dunia internasional. Banyak orang asing yang datang untuk dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan keperluan mereka. Di luar negeri juga banyak perguruan tinggi yang membuka jurusan yang mempelajari tentang budaya dan bahasa di negara-negara ASIA, yang biasanya termasuk dalam *Asian Studies*. Bahasa Indonesia menjadi bagian dari itu. Mereka yang tertarik dengan bahasa Indonesia dan ingin belajar bahasa Indonesia juga akan belajar tentang aspek-aspek budaya Indonesia.

Perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dewasa ini semakin pesat. Banyaknya perguruan tinggi dan lembaga pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyelenggarakan program pembelajaran BIPA merupakan bukti pesatnya perkembangan pembelajaran BIPA. Di Australia perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing telah berlangsung dengan cepat, dan program-program tersebut diikuti oleh banyak peserta. Peter J. Worsley (1994) seperti dikutip Nugraha (2000) mencatat ada 24.925 pelajar dan mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia bersifat wajib dan opsional. Nothofer *via* Nugraha (2000) membuat daftar semua universitas di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagian barat Jerman yang mengajarkan bahasa Indonesia. Ada lima universitas yang mengadakan kursus atau latihan wajib bahasa Indonesia dan lima universitas yang mempunyai pilihan pengajaran bahasa Indonesia namun sifatnya tidak wajib. Sementara itu di Perancis dan Inggris, bahasa Indonesia dapat dipelajari sebagai mata pelajaran atau sampingan (Nugraha, 2000).

Mengingat begitu besarnya minat pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di luar negeri dan mereka yang datang sendiri ke Indonesia, alangkah baiknya bila pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing ditangani lebih serius agar hasilnya dapat lebih dipertanggungjawabkan, baik secara kaidah bahasa maupun penggunaannya. Pembelajaran bahasa Indonesia memang belum memiliki standar kurikulum yang pasti. Pembuatan silabus dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum maupun secara khusus ditentukan sendiri oleh masing-masing lembaga yang sudah disesuaikan dengan tujuan peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembuatan materi juga dikembangkan oleh masing-masing lembaga berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta. Materi harus dibuat secara sistematis dan berjenjang, berjenjang dalam hal ini adalah gradasi materi dibuat dari mudah ke sulit (Kartomihardjo, 1998:868).

Alwasilah mengatakan para pengajar BIPA di Australia melaporkan sejumlah kesulitan yang dialami sebagai berikut; (1) langkanya bahan audiovisual tentang Indonesia; (2) sikap liberal pembelajar muda; (3) kurangnya minat siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia baku; (4) lemahnya ketrampilan menyimak dan kesulitan menguasai afiksasi bahasa Indonesia; (5) belum adanya buku teks yang memadai; (6) belum optimalnya pemanfaatan media; (7) tidak memadainya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

latihan berbicara. Para pengajar BIPA di Indonesia mengakui bahwa hal-hal berikut merupakan kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan BIPA, hal-hal itu adalah; (1) bervariasinya kemampuan dan minat pembelajar dalam satu kelas BIPA; (2) bahan-bahan belum matang untuk semua kebutuhan pembelajar yang heterogen; (3) keterbatasan bahan ajar, khususnya untuk melatih kemahiran menyimak; (4) penjelasan gramatik bahasa Indonesia tidak mudah dengan latar belakang bahasa ibu si pembelajar; (5) sangat sulit mencari buku-buku yang berkaitan dengan metodologi pengajaran BIPA; (6) pengaturan jadwal belajar siswa yang cukup padat; (7) penentuan metode yang paling sesuai; (8) tidak adanya kurikulum yang baku dan buku sumber yang memadai; (9) jadwal pengajaran BIPA bersamaan dengan perkuliahan kelas reguler. Sebuah survei tentang pengajaran BIPA di Deakin Universty, Melbourne, Australia melaporkan bahwa kendala dalam belajar bahasa Indonesia adalah penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan aspek bahasa yang paling sulit dikuasai adalah pembentukan kata (afiksasi) dan tata kalimat (Alwasilah, 2000:780).

Sejauh pengamatan penulis penelitian tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA) belum banyak dilakukan. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemerolehan afiks oleh peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada tingkat *Intermediate* di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Hal itu dikarenakan mempertimbangkan pada tingkat ini merupakan tingkat pertengahan setelah dari tingkat pemula (*beginner*) dan masih pada masa persiapan ke tingkat lanjut (*advance*). Dengan demikian tingkat kemampuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbahasa dan penguasaan kaidah kebahasaan pada pembelajar tingkat ini berada di tengah-tengah (*middle*). Pembuatan materi di ILCIC dibagi menjadi tiga subyek pelajaran, yaitu tata bahasa, membaca, mendengarkan. Setiap subyek itu diintegrasikan dengan ketrampilan berbahasa yang lain yaitu, berbicara dan menulis.

Pada tingkat *intermediate* sendiri di ILCIC sudah mulai belajar tentang sistem Afiksasi yang ada dalam Bahasa Indonesia. Dari kondisi yang sudah mulai diajarkan tentang sistem afiksasi penulis ingin meneliti pemerolehan afiks pada satu tingkat *intermediate* dengan melihat perkembangan penggunaan afiks pada tingkat *intermediate* yang dihitung dari frekuensi penggunaan dan kebenaran penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembuatan materi, agar materi dibuat lebih komunikatif dan berdasarkan urutan gradasi materi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat tercapai.

Hasil pengamatan penulis selama proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC ditemukan banyak contoh pemakaian afiks yang kurang tepat yang dilakukan oleh peserta pembelajar. Beberapa contoh pemakaian afiks yang kurang tepat yang dilakukan oleh pembelajar di antaranya adalah; (1) menyiapkan semua makanan dan minuman, (2) Saya akan menirim uang lewat Bank, (3) Anak saya mengotong kue ulang tahun, (4) memberikan kepada bapak dan ibunya, (5) Dia mentunggu hadiah istimewa dari ayahnya, (6) Ibu saya mengering semua baju, (7) Saya dinikmati makanan di Samirono, (8) Teman-temannya untuk datangan ke pesta di rumahnya, (9) Mereka sudah bersenang hati Lina, (10) Saya berundang guru-guru untuk datang ke rumah saya, (11) Buku yang saya membeli.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh-contoh pemakaian afiks yang salah yang dilakukan oleh pembelajar membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang penguasaan sistem afiksasi. Pengkajian tentang proses pembelajaran tentang sistem afiksasi bahasa Indonesia dapat membantu untuk membuat materi yang lebih tergradasi, dari afiks yang paling mudah untuk dikuasai hingga afiks yang paling sulit. Gradasi yang lebih sistematis diharapkan dapat memudahkan pembelajar untuk menguasai dan menggunakan sistem afiksasi dalam komunikasi bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Afiks apakah sajakah yang digunakan pembelajar di tingkat *intermediate*, di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma?
2. Bagaimana urutan penguasaan afiks di tingkat *intermediate*, di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis afiks yang digunakan oleh pembelajar di tingkat *intermediate* di *Indonesian Language Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma (LBUSD).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Mendeskripsikan urutan penguasaan afiks di tingkat intermediate di *Indonesian Language Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma (LBUSD).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma, agar dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pembuatan materi dan pengembangan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.
2. Bagi perkembangan penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

1.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah mengetahui penguasaan afiks dari jenis afiks yang digunakan dan urutan penguasaan afiks peserta pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dapat diketahui dari menghitung frekuensi penggunaan afiks pada tingkat *intermediate* di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)* Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui urutan frekuensi penggunaan afiks di tingkat intermediate. Data-data yang dipakai adalah hasil karangan semua

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dari tahun 2004-2006. Pembatasan pada tahun tersebut dilakukan karena peneliti ingin mengkaji data-data yang terbaru dan yang masih terdokumentasikan oleh LBUSD.

1.7 Batasan Istilah

Berikut ini disajikan batasan istilah yang digunakan agar didapat kesatuan pemahaman yang mempermudah memahami penelitian.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ialah bahasa Indonesia yang diajarkan kepada atau yang dipelajari oleh mereka yang tidak tergolong sebagai orang Indonesia (Alwi, 2000:123).

Afiks adalah suatu satuan gramatik yang terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1997:50).

Simulfiks adalah satu macam afiks yang disebut afiks terpisah, yang bukan dari ketiga macam afiks yang biasa disebut prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran). Afiks ini sebagiannya terletak di muka bentuk dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya (Ramlan, 1997:53).

Penguasaan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pembelajaran dan pemerolehan, pembelajaran adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang bahasa dan pemerolehan adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui seorang anak dalam memperoleh bahasa ibunya (Tarigan, 1988:5).

1.8 Sistematika Penyajian

Pada Bab I adalah pendahuluan akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variable penelitian, ruang lingkup penelitian, dan batasan istilah.

Pada Bab II adalah landasan teori akan dibahas tentang penelitian yang terkait, dan landasan-landasan teori yang dipakai untuk mengkaji dalam penelitian ini.

Pada Bab III adalah metodologi Penelitian akan dibahas tentang jenis penelitian, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV adalah Pembahasan yang akan membahas hasil penelitian.

Pada Bab V adalah kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang terkait

Berikut ini akan dipaparkan penelitian yang terkait dengan urutan frekuensi penggunaan afiks bahasa Indonesia. Ada beberapa penelitian yang penulis temukan.

Margaretha Ada (2003) meneliti tentang pemerolehan morfologi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama: kasus Ngaisia, anak usia 3 tahun. Penelitian ini mempunyai tujuan: (a) mendeskripsikan pemerolehan aspek-aspek morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama berdasarkan data tuturan Ngaisia; (b) mendeskripsikan urutan pemerolehan aspek-aspek morfologi itu, baik urutan berdasarkan frekuensi pemunculan maupun urutan waktu pemerolehannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usia tiga tahun Ngaisia telah memiliki kompetensi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Temuan ini didukung data sejumlah 377 tuturan, terdiri dari 239 tuturan berafiksasi, 98 reduplikasi, dan 40 komposisi. Dari sub komponen komposisi ditemukan prefiks, sufiks, simulfiks, dan afiks gabungan. Dari aspek reduplikasi diperoleh reduplikasi seluruh/utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi salin suara. Temuan dari aspek komposisi diklasifikasikan berdasarkan kategori leksem, yakni kategori Nomina+Nomina, Nomina+Verba, Nomina+Adjektiva dan Verba+Nomina.

Urutan pemerolehan ketiga aspek morfologi menunjukkan urutan pemerolehan ketiga aspek morfologi Ngaisia berdasarkan frekuensi pemunculan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ditemukan fenomena sebagai berikut: afiksasi 63%, reduplikasi 26%, dan komposisi 11%. Komponen afiksasi didukung 4 subkomponen yakni prefiks 61%, sufiks 19 %, simulfiks 11%, afiks gabungan 9%, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam data tuturan Ngaisia.

Kristiyanti (2004) meneliti urutan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan Pembelajar BIPA tingkat advanced di Wisma Bahasa tahun 1994-2004. Penelitian ini mengkaji penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan BIPA tingkat advanced di Wisma Bahasa. Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan urutan frekuensi penggunaan frekuensi penggunaan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia dalam karangan pembelajar BIPA tingkat advanced di Wisma Bahasa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajar cukup banyak menggunakan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia terutama afiks.

Adapun hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajar cukup banyak menggunakan unsur-unsur morfologis bahasa Indonesia, terutama afiks. Temuan ini didukung dengan data sejumlah 727 kata, yang terdiri 632 kata berafiks, 68 kata ulang, dan 27 kata majemuk. Dari unsur afiks diperoleh penggunaan prefiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabungan. Dari unsur kata ulang ditemukan penggunaan kata ulang dengan pengulangan seluruh, kata ulang dengan pengulangan sebagian, kata ulang dengan pengulangan yang disertai pengafiksian. Dari unsur kata majemuk ditemukan penggunaan kata majemuk koordinatif, kata majemuk subordinatif, dan kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Urutan penggunaan ketiga unsur morfologis pembelajar BIPA tingkat Advanced berdasarkan frekuensi pemunculannya adalah sebagai berikut; afiks 87%, kata ulang 9%, kata majemuk 4%. Dalam afiks ditemukan empat jenis, yakni prefiks 47%, konfiks 23%, afiks gabungan 23%, dan sufiks 7%. Dalam kata ulang ditemukan tiga jenis, yakni 79,412% pengulangan seluruh, 10,294% pengulangan sebagian, dan 10,294% pengulangan yang disertai pengafiksian. Dalam kata majemuk ditemukan 48% kata majemuk subordinatif, 33% kata majemuk yang merupakan gabungan bentuk terikat dan bentuk bebas, 19% kata majemuk koordinatif.

Mote (2004) meneliti tentang penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama: kasus Denis, anak usia 4 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat penguasaan kosa kata bahasa Indonesia baik kosa kata konkret, abstrak, dan indera sebagai bahasa pertama berdasarkan tuturan Denis dan mendeskripsikan urutan penguasaan kosa kata berdasarkan frekuensi pemunculan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat penguasaan kosa kata bahasa Indonesia tertinggi pada subjek Denis adalah penguasaan kosa kata konkret sebesar 65% disusul penguasaan kosa kata abstrak sebesar 20% dan penguasaan kosa kata indera 15% merupakan penguasaan kosa kata terendah pada subjek Denis. Urutan penguasaan kata berdasarkan frekuensi pemunculan, kata konkret diketahui lebih awal dan lebih banyak dikuasai oleh subjek Denis. Setelah itu menyusul kata abstrak dan kata indera paling akhir serta paling sedikit diproduksi oleh subjek Denis.

2.2 Teori Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing perlu mengetahui teori-teori pembelajaran bahasa asing, memahami hakikat pembelajaran BIPA, dan menguasai teori-teori pembelajaran BIPA. Hal-hal tersebut bertujuan agar pendekatan, metode, dan teknik yang dipilih dan digunakan dalam proses pembelajaran tepat, serta penyusunan materi dan bahan pembelajaran juga dilakukan dengan tepat.

Pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada usia berapa saja, untuk tujuan bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, kita dapat membedakan beberapa tipe perolehan bahasa kedua (B2). Perbedaan itu adalah pemerolehan bahasa kedua terpimpin dan pemerolehan bahasa yang secara alamiah.

a. Pemerolehan B2 yang terpimpin

Pemerolehan B2 yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah "dicernakan", yakni tanpa latihan yang terlalu ketat dan dengan penuh kesalahan dari pihak si pelajar (Nababan, 1984: 82). Ciri-ciri dari pemerolehan B2 seperti ini adalah materi (diseleksi dan urutan) tergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru (contohnya, apa yang disebut "tingkat kesukaran" bagi pembelajar), dan bahwa strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru juga sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi pembelajarnya. Penyajian materi dan metode yang digunakan dapat berhasil, asal kondisi-kondisi belajar menguntungkan pembelajar sehingga tidak menghambat kemajuan pemerolehan B2. Sebaliknya ada juga aspek negatif dalam pemerolehan B2 yang terpimpin in,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Klein *via* Nababan menyatakan bahwa tidak atau kurang ada tekanan dari luar untuk memanfaatkan potensi bahasa seluruhnya dari pembelajar.

b. Pemerolehan B2 Secara Alamiah

Pemerolehan B2 secara alamiah atau spontan adalah pemerolehan kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari; bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Pemerolehan seperti ini tidak ada keseragaman dalam caranya, sebab setiap individu memperoleh B2 dengan caranya sendiri-sendiri. Contohnya, seorang imigran dari luar negeri yang menetap di negeri lain, akan memperoleh B2 dengan cara berinteraksi dengan penduduk asli. Yang paling penting dalam proses ini adalah interaksi yang menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Pemerolehan B2 secara alamiah para pembelajar merasa ada tekanan dari luar untuk memanfaatkan potensi bahasa seluruhnya dan mereka merasa terpanggil untuk melakukan semua latihan bahasa sendiri tanpa bimbingan guru. Ciri-ciri yang penting dalam pemerolehan B2 secara ilmiah atau interaksi spontan, yaitu:

1. komunikasi sehari-hari

Dalam komunikasi sehari-hari, pembelajar B2 berusaha sekuat tenaga untuk belajar menggunakan B2 agar ia dapat berkomunikasi dengan baik. Makin tinggi motivasinya, makin cepat ia mencapai tujuannya. Dalam pemerolehan B2 secara terpimpin para pelajar tidak merasa tekanan dari luar untuk memanfaatkan segala potensi bahasanya, dan tidak merasa terpanggil untuk mencapai tingkat kemahiran yang memuaskan. Dan dalam pemerolehan B2 secara alamiah yang terpenting adalah interaksi sehari-hari dengan para penutur asli B2, pembelajar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya memusatkan perhatian pada komunikasi dan isi pesan ujaran-ujaran, dan kurang mementingkan bahasa dan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri.

2. bebas dari pimpinan yang sistematis atau sengaja

Penelitian dalam pemerolehan B2 tanpa pengajar (guru) memang sukar dikerjakan. Oleh karena itu, tidak ada atau hampir tidak penelitian atau eksperimen untuk mengkaji hal ini (Nababan, 1984:85). Tambahan, bahwa ada harapan yang umum dan dianggap wajar bahwa studi pengajaran bahasa yang dipimpin akan memberi hasil-hasil yang berharga bagi guru bahasa. Inilah sebabnya mengapa penelitian tentang pemerolehan B2 selalu dikaitkan dengan pengajaran yang dipimpin. Pandangan itu rasanya kurang benar, karena selama berabad-abad manusia telah berhasil belajar B2 (B3, B4, dan seterusnya) dengan cara alamiah, misalnya mereka yang bermigrasi ke daerah lain yang mempunyai bahasa yang berbeda dari bahasanya. Manusia secara alamiah telah memperoleh kemampuan untuk belajar suatu bahasa, termasuk B2 (B3, B4, dan seterusnya) yang diperoleh melalui komunikasi langsung dengan penutur asli bahasa-bahasa kedua atau asing itu.

Krashen & Terrell *via* Nababan (1984) mengatakan bahwa pada umumnya yang kelihatan mengenai pemerolehan B1 (bahasa pertama) disebutnya proses pemerolehan (*acquisition*), proses seorang anak belajar bahasa pertamanya, dan pelajaran B2 (bahasa kedua/asing) dinamakannya belajar (*learning*).

Berkaitan dengan teori pembelajaran bahasa kedua/asing(B2) adalah menurut Krasen dan Terrel mengemukakan sebagai berikut:

2.2.1 Hipotesis Pemerolehan lawan Pembelajaran (*Acquisition vs Learning*)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut teori ini, seorang pelajar B2 yang dewasa, dapat mencamkan dalam hati (*internalize*) aturan-aturan B2 melalui satu atau dua sistem yang terpisah; yakni secara *implisit* (yang disebut pemerolehan di bawah sadar) dan secara *eksplisit* (yang disebut pemerolehan dengan sadar dan sengaja). Yang pertama diberi nama oleh para peneliti pemerolehan (*acquisition*), sedang yang kedua mereka namakan pembelajaran (*learning*).

Perbedaan pemerolehan dan pembelajaran akan dijelaskan dalam tabel berikut ini (Widharyanto, 2000)

Tabel 2.1 Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

No	Pemerolehan	Pembelajaran
1.	Pemerolehan B2 memiliki ciri yang hampir sama dengan pemerolehan B1 pada anak penutur asli.	Pengetahuan B2 adalah pengetahuan bahasa secara formal.
2.	Pembelajaran B2 melalui proses memungut bahasa.	Pembelajar B2 mengetahui tentang B2.
3.	Bersifat bawah sadar.	Bersifat sadar dan sengaja.
4.	Pengetahuan diperoleh secara implisit.	Pengetahuan diperoleh secara eksplisit.
5.	Pengajaran secara formal tidak dapat membantu.	Pengajaran secara formal sangat membantu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Hipotesis Masukan (*Input Hypothesis*)

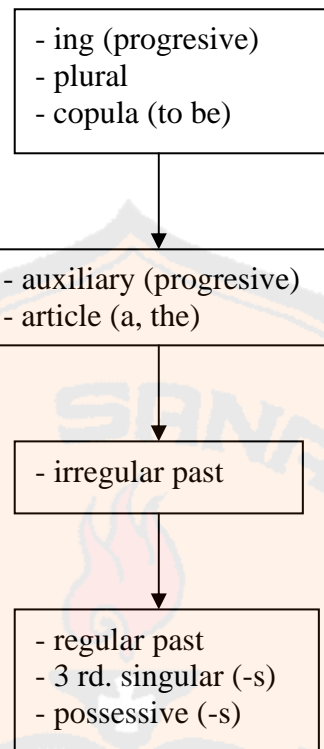
Pada hipotesis ini dijelaskan bahwa pembelajar memperoleh (bukan belajar) bahasa dengan mengerti masukan yang lebih sukar sedikit dari tingkat kemampuan berbahasa yang telah diperoleh. Agar dapat meningkat (naik) ke tingkatan yang lebih tinggi berikutnya, diperlukan untuk mengerti bahasa masukan yang berisi unsur dan butir dan butir struktur yang merupakan bagian dari tingkat berikutnya.

Ada rumus untuk hipotesis ini adalah bahwa seseorang pelajar B2 dapat "naik tingkat" dari tingkat yang sekarang (biasanya dilambangkan dengan tingkat i) ke tingkat berikutnya $i + 1$ (di mana tingkat $i + 1$ adalah tingkat yang berikut menurut urutan alamiah) dengan memahami unsur dan struktur bahasa yang baru, yang terdapat dalam tingkat kebahasaan $i + 1$. Masukan tidak perlu secara khusus didasarkan pada $i + 1$, karena tugas guru ialah agar pelajar B2 memahami apa yang dikatakan kepada mereka atau apa yang mereka baca. Kalau masukan ini dipahami dan kalau ini cukup banyak jumlahnya, maka $i + 1$ dengan sendirinya akan dikuasai pelajar B2.

2.2.3 Hipotesis Urutan Alamiah (*Natural Order Hypothesis*)

Hipotesis urutan alamiah menyatakan bahwa pemerolehan B2 dalam hal struktur bahasa berjalan menurut "urutan yang dapat diperkirakan". Ada struktur-struktur yang diperoleh lebih awal daripada struktur-struktur lainnya. Krashen dan Terrell pada kasus pemerolehan bahasa Inggris orang dewasa bukan penutur asli menemukan urutan ilmiah sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



2.2.4 Hipotesis Monitor (*The Monitor Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa pembelajaran dengan sadar (yakni: istilah belajar) itu mempunyai fungsi yang sangat terbatas dalam perilaku berbahasa (performance) orang dewasa. Teori monitor ini mengatakan bahwa dalam pembelajaran B2 dengan sadar ini, hasilnya hanya dapat digunakan sebagai pemantau (*monitor*) atau sebagai penyunting (*editor*). Dengan kata lain, pengetahuan tentang aturan-aturan tata bahasa B2 akan bertindak sebagai faktor pengecek kebenaran *output* perilaku berbahasa kita. Apabila monitor itu digunakan setelah berbicara, maka yang sering terjadi adalah pembicaraan kita menjadi kurang lancar. Sebaliknya, apabila monitor itu digunakan setelah berbicara, maka akan terjadi perbaikan pembicaraan kita untuk kesempatan selanjutnya.

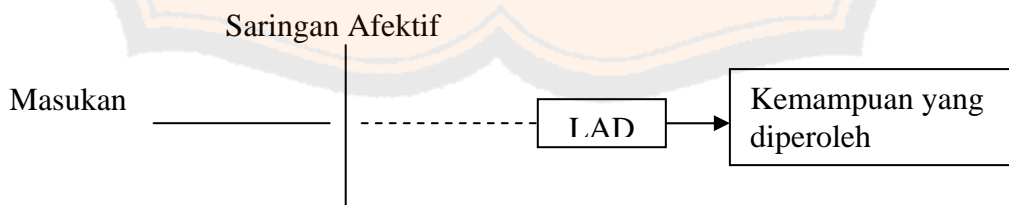
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.5 Hipotesis Saringan Efektif

Hipotesis ini melibatkan variabel-variabel sikap positif atau negatif seseorang yang berkaitan dengan, dan yang berpengaruh pada keberhasilan dalam pemerolehan B2. Teori dari Krashen dan Terrell mengatakan bahwa seseorang pembelajar B2 yang memiliki motivasi tertentu, yakni yang ingin menyamai penutur asli, dan yang percaya pada diri sendiri biasanya lebih berhasil dalam perolehan B2 daripada pembelajar yang tidak mempunyai motivasi tertentu dan kurang percaya pada diri sendiri. Di samping itu, situasi yang paling menguntungkan untuk keberhasilan seorang pembelajar B2 adalah yang memungkinkan tingkat kekhawatiran (anxiety level) yang rendah.

Pembelajar B2 yang mempunyai sikap positif terhadap B2 dikatakan, dalam istilah Krashen dan Terrell, mempunyai hambatan atau saringan afektif yang rendah, yang berarti pikiran pembelajar tidak ada perasaan ketegangan atau kekhawatiran sama sekali. Implikasi dari sikap positif itu adalah (1) pembelajar menerima dorongan untuk memperoleh masukan lebih banyak lagi, yakni untuk berkomunikasi dengan penutur asli dengan penuh percaya diri, (2) pembelajar menjadi lebih reseptif untuk menerima masukan yang diperoleh.

Konsep tentang hipotesis ini menurut Krashen dan Terrell adalah sebagai berikut:



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan teori pembelajaran bahasa tersebut, pembelajaran afiks seharusnya disusun dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah pembelajaran bahasa. Penyusunan materi pembelajaran afiks sebaiknya memperhatikan urutan-urutan alami struktur bahasa, dan masukan yang berupa bahan pembelajaran afiks yang setingkat lebih sulit dari kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar. Konteks-konteks komunikasi yang ada dalam pemakaian afiks dalam komunikasi bahasa Indonesia dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, sehingga dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul dalam diri pembelajar. Dengan demikian, pembelajar akan termotivasi untuk belajar bahasa dan mempraktekkan dalam komunikasi.

2.3 Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk para penutur yang bukan penutur asli bahasa daerah (Indonesia) dan bahasa Indonesia. Ada lima komponen pokok dalam pembelajaran BIPA, yakni tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran BIPA menurut Soewandi (1994) ada dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia, sedangkan tujuan khususnya adalah menggali budaya Indonesia lewat bahasa. Berdasarkan kepentingannya, tujuan pembelajaran BIPA sangat beragam. Darjowidjojo dalam Nugroho (2000) menyatakan ada dua macam tujuan pengajaran BIPA di luar negeri: (1) untuk kepentingan pamrih tertentu (*utilitarian*), dan (2) untuk peningkatan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia. Adanya keberagaman tujuan pembelajaran BIPA ini mempengaruhi komponen lain dalam pembelajaran, seperti materi, pendekatan, metode, media, dan evaluasi.

Dalam hal ini, materi harus dipilih disusun dengan memperhatikan faktor-faktor lain dalam proses pembelajaran agar terjadi kesinambungan, khususnya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran BIPA tidak boleh meninggalkan hakikat pembelajaran bahasa asing dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran sebagai komponen utama. Evaluasi yang dilakukan hendaknya benar-benar bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan mampu dicapai oleh pembelajar. Dengan demikian pembelajaran BIPA merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing namun juga memberikan pemahaman tentang budaya Indonesia.

Spada (1999) dalam Nugraha (2000:11) mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, yakni sebagai berikut:

- a. Faktor yang paling penting dalam pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa kedua atau asing adalah motivasi.

Guru di dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi pembelajar dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembelajar sehingga mereka melibatkan diri dan terangsang untuk melakukan aktivitas di kelas sesuai dengan umur, ketertarikan, dan latar belakang budaya mereka. Dengan demikian para pembelajar dapat mengalami dan merasakan kesuksesan dalam belajarnya, dan pengalaman ini memberikan sumbangan yang besar terhadap motivasi belajar mereka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- b. Semakin awal sebuah bahasa kedua atau asing diperkenalkan di sekolah, semakin besar kemungkinan keberhasilannya dalam belajar.

Keputusan tentang waktu yang tepat untuk memperkenalkan sebuah bahasa kedua atau asing bergantung pada sasaran atau suatu program bahasa dalam konteks sosial tertentu. Apabila sasaran pembelajarannya adalah komunikasi sebagaimana penutur asli berkomunikasi, maka pengenalan bahasa kedua atau asing harus dilakukan sedini mungkin.

Dalam beberapa penelitian disimpulkan bahwa pembelajar yang mulai belajar bahasa asing sejak dini mempunyai kecakapan berbahasa sebagaimana penutur asli. Hal ini membawa implikasi adanya perbedaan karakter pembelajaran bahasa antara yang berusia muda dan berusia tua.

- c. Hampir semua kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar bahasa kedua atau asing disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertamanya.

Adanya transfer pola-pola bahasa dari bahasa pertama pembelajar adalah salah satu penyebab utama kesalahan pembelajaran bahasa. Mereka mengadopsi aturan-aturan bahasa pertamanya ketika belajar bahasa kedua atau asing dan akhirnya terjadi banyak kesalahan berbahasa. Di samping itu kesalahan juga dilakukan karena adanya “*overgeneralization*” terhadap bahasa target.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- d. Guru hendaknya mengajarkan struktur-struktur bahasa yang sederhana terlebih dahulu sebelum struktur yang kompleks.

Prinsip ini menuntut guru untuk benar-benar memperhatikan urutan penyampaian bahan pembelajaran. Urutan hendaknya dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang mudah ke yang sulit. Guru hendaknya juga memodifikasi tuturannya ketika berkomunikasi dengan pembelajar sehingga tuturannya ketika berkomunikasi dengan pembelajar sehingga tuturan itu tidak terlalu cepat dan panjang.

- e. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dihasilkan oleh para pembelajar hendaknya dikoreksi.

Koreksi sesegara mungkin agar tidak menjadi suatu kesalahan sebagai kebiasaan. Kesalahan adalah hal yang alami dalam pembelajaran bahasa. Guru hendaknya benar-benar memperhatikan tipe-tipe kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dan mengoreksi sesegara mungkin kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Penundaan koreksi atau perbaikan kesalahan dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh pembelajar yang nantinya akan mengganggu proses pembelajaran bahasa.

2.4 Afiks dalam bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia secara historis merupakan varian bahasa melayu yang kini juga digunakan di wilayah yang luas meliputi Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, bagian selatan Thailand, bagian selatan Filipina, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

beberapa tempat di Afrika Selatan. Bahasa Melayu yang digunakan di wilayah Indonesia dinamai Bahasa Indonesia (http://maigo.fcj.keiou.ac.jp/id/bahasa_Indonesia.html). Bahasa Melayu merupakan bahasa aglutinatif, bermaksud makna perkataan boleh diubah dengan menambah imbuhan tertentu (<http://enaku.wordpress.com>).

Dalam linguistika, aglutinasi adalah gejala penggunaan afiks (imbuhan) untuk membentuk suatu pengertian baru dari suatu kata dasar. Gejala ini sangat umum pada berbagai bahasa, bahkan pengelompokan bahasa-bahasa dapat dilakukan menurut gejala ini. Bahasa yang mengandalkan afiks untuk membentuk kata turunan disebut bahasa aglutinatif. Bahasa Indonesia (bahasa Melayu) dan banyak bahasa-bahasa Austronesia lain adalah bahasa aglutinatif (<http://id.wikipedia.org/wiki/aglutinasi>).

Tata bahasa yang cukup sederhana bahasa Indonesia mempunyai kerumitan sendiri, yaitu penggunaan afiks yang mungkin akan cukup membingungkan bagi orang yang pertama kali belajar bahasa Indonesia (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indoneseia). Dalam bahasa Indonesia, afiks merupakan unsur penting yang berhubungan dengan kata. Banyak kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas afiks dan dasar. Contohnya, kata *bersepeda*, *menaiki*, *pemuda*, dan *kesempatan* adalah kombinasi antara afiks *ber-*, *me-/i*, *pe-*, dan *ke-/an*, bentuk dasarnya adalah *sepeda*, *naik*, *muda*, dan *sempat*. Untuk menggunakan kamus bahasa Indonesia, dasar inilah yang digunakan sebagai sumber (http://maigo.fcj.keiou.ac.jp/id/bahasa_Indonesia.html).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari survei tentang pengajaran BIPA di Deakin Universty, Melbourne, Australia melaporkan bahwa kendala dalam belajar bahasa Indonesia adalah penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan aspek bahasa yang paling sulit dikuasai adalah pembentukan kata (afiksasi) dan tata kalimat (Alwasilah, 2000:780).

Dalam analisis penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menggunakan teori afiksasi dari Ramlan, hal ini dikarenakan buku teori Ramlan itu lebih mendekati dalam analisis proses pembentukan afiks dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Afiks adalah suatu satuan gramatik yang terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1997:55). Kata yang dibentuk dari kata lain pada umumnya mengalami tambahan bentuk pada kata dasarnya. Kata *bertiga*, *berdatangan*, *mendarat* terdiri atas kata dasar tiga, datang, darat yang masing-masing dilengkapi dengan bentuk yang berwujud ber-, ber-an, men-. Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Keempat bentuk terikat di atas adalah afiks atau imbuhan. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan.

Apabila morfem terikat ini digunakan di bagian belakang kata, maka namanya adalah sufiks atau akhiran. Morfem terikat seperti -an, -kan, dan -i adalah contoh sufiks atau akhiran. Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Bentuk seperti -er- dan -el- pada gerigi dan getetar adalah infiks atau sisipan. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dinamakan simulfiks. Kata berdatangan, misalnya dibentuk dari kata dasar datang dan simulfiks ber-an yang secara serentak diimbuhkan.

Kata makan dan minum termasuk golongan kata verbal. Setelah mendapat afiks -an menjadi makanan dan minuman, kata tersebut termasuk golongan kata nominal. Jelaslah bahwa perubahan golongan kata itu disebabkan oleh afiks -an. Maka dapat dikatakan bahwa di sini afiks -an berfungsi sebagai pembentuk kata nominal. Kata cangkul, gunung, batu, termasuk golongan kata nominal. Setelah mendapat afiks meN- menjadi mencangkul, menggunung, dan membatu, kata-kata itu termasuk golongan kata verbal, Maka dapat dikatakan bahwa afiks meN- di sini mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata verbal. Selanjutnya akan dibahas fungsi dan makna afiks di bahasa Indonesia.

2.4.1 Afiks meN-

Semua kata berafiks meN-termasuk golongan kata verbal. Karena itu afiks meN- hanya memiliki satu fungsi saja, ialah sebagai pembentuk kata verbal. Yang dimaksud kata verbal ialah yang pada tataran klausa mempunyai kecenderungan menduduki fungsi predikat, dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata tidak. Akibat pertemuan afiks meN- dengan bentuk dasarnya timbulah bermacam-macam makna. Makna yang banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa ialah: (1) Apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata, afiks meN- menyatakan makna suatu perbuatan aktif lagi transitif. Contohnya pada kata-kata mengambil, menulis, mencetak, memukul, membaca dan masih banyak lagi. (2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks meN- menyatakan makna 'menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau menyatakan proses, contoh:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melebar: menjadi lebar

meluas: menjadi luas

meninggi: menjadi tinggi

(3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks meN-menyatakan bermacam-macam makna seperti 'memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar, contoh:

menepi: 'menuju ke tepi'

merokok: 'menghisap rokok'

mendarat: 'menuju ke darat'

Pada kata mengantuk dan menyendiri afiks meN- menyatakan makna 'dalam keadaan', atau menyatakan makna statif.

2.4.2 Afiks ber-

Pertemuan afiks ber- dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Menyatakan makna suatu perbuatan yang aktif, artinya perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek. Contohnya berjuang, belajar, berangkat, berdagang, bermain, bernyanyi, dan lain-lain. (2) Menyatakan makna dalam keadaan, contohnya pada kata bergembira, berbahagia, bersedih, dan lain-lain.

(3) Pada kata-kata yang berbentuk dasar kata bilangan afiks ber- menyatakan makna 'kumpulan yang terdiri dari jumlah pada bentuk dasar, kecuali kata bersatu yang menyatakan makna menjadi satu, contohnya:

berdua: kumpulan yang terdiri dari dua

bertiga: kumpulan yang terdiri dari tiga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berempat: kumpulan yang terdiri dari empat

(4) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, mempunyai makna memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar, mengendarai apa yang disebut pada bentuk dasar, mengadakan apa yang menjadi bentuk dasarnya, menuju ke tempat yang tersebut bentuk dasarnya, dan mengusahakan apa yang tersebut pada bentuk dasar, contohnya:

berkereta api: menggunakan atau naik kereta api

berbaju: memakai baju

bersuara: mengeluarkan suara

(5) Afiks ber- juga mempunyai makna mempunyai apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, contohnya:

berayah: mempunyai ayah

berumah: mempunyai rumah

berwibawa: mempunyai wibawa

berpenyakit: mempunyai penyakit

2.4.3 Afiks di-

Afiks di- hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif, dan mempunyai makna suatu perbuatan yang pasif, contohnya:

diambil - mengambil

diresmikan - meresmikan

dilarikan - melarikan

dibawakan - membawakan

2.4.4 Afiks ter-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Afiks ter- mempunyai makna sebagai berikut: (1) Pasif ter- sangat tidak mementingkan pelaku perbuatan seperti pada afiks di- yang masih memperhatikan pelaku perbuatan. Jadi pada afiks ter- yang mempunyai makna membentuk perbuatan pasif dan pelaku perbuatan kurang mendapatkan perhatian, contoh; tersusun, terbakar, terdengar, dan lain-lain. (2) Pada umumnya afiks ter- mempunyai makna ketiba-tibaan, contohnya terbangun, terjatuh, teringat, tertidur dan lain-lain. (3) Afiks ter- menyatakan ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan, contohnya terpijak, terbawa, tersinggung dan lain-lain. (4) Afiks ter- menyatakan makna kemungkinan apabila didahului kata negatif tidak atau tak, contohnya:

tidak ternilai: tidak dapat dinilai

tidak terbaca: tidak dapat dibaca

tak terduga: tidak dapat diduga

(5) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks ter- menyatakan makna paling, contohnya:

tertinggi: paling tinggi

terluas: paling luas

terpandai: paling pandai

2.4.5 Afiks peN-

Afiks peN- mempunyai bermacam-macam makna yang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Afiks peN- menyatakan makna yang (pekerjanya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

pembaca: yang (pekerjanya) membaca

pengarang: yang (pekerjanya) mengarang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pembela: yang (pekerjaannya) membela

(2) Afiks peN- mungkin juga mempunyai makna alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

pemotong: alat untuk memotong

pemukul: alat untuk memukul

pengangkut: alat untuk mengangkut

(3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks peN- menyatakan makna yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya:

pemalas: yang memiliki sifat malas

penakut: yang memiliki sifat takut

pemalu: yang memiliki sifat malu

(4) Afiks peN- juga menyatakan makna yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

penguat: yang menyebabkan jadi kuat atau yang menguatkan

pendingin: yang menyebabkan jadi dingin atau yang mendinginkan

penghalus: yang menyebabkan jadi halus atau yang menghaluskan

(5) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks peN- menyatakan makna yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya:

pengusaha: yang (pekerjaannya) mengusahakan suatu usaha

pelaut: yang (pekerjaannya) melakukan pekerjaan di laut

penyair: yang (pekerjaannya) mencipta syair

2.4.6 Afiks pe-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Afiks pe- pada umumnya menyatakan makna yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

petani: yang biasa/pekerjaannya/gemar bertani

pedagang: yang biasa/pekerjaannya/gemar berdagang

pesuruh: orang yang (pekerjaannya) disuruh

2.4.7 Afiks per-

Afiks per- hanya mempunyai satu makna, ialah menyatakan kausatif. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, kausatif berarti membuat jadi lebih daripada apa yang tersebut pada bentuk dasar, apabila bentuk dasarnya berupa kata bilangan, kausatif itu berarti membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya, dan apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, kausatif itu berarti membuat jadi atau menganggap sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar, contohnya:

perbesar: membuat jadi lebih besar

perhalus: membuat jadi lebih halus

perdua : membuat jadi satu

pertiga: membuat jadi tiga

perkuda: menganggap sebagai kuda

perbudak: membuat jadi budak, menganggap sebagai budak

2.4.8 Afiks se-

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, afiks se- mempunyai makna sebagai berikut: (1) menyatakan makna satu, contohnya:

serombongan: satu rombongan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebuah: satu buah

sehari: satu hari

(2) menyatakan makna seluruh, contohnya:

se-Polandia: seluruh Polandia

sedunia: seluruh dunia

se-Yogyakarta: seluruh Yogyakarta

(3) menyatakan makna sama atau seperti, contohnya:

segunung: sama dengan gunung atau seperti gunung

serumah: sama dengan rumah atau seperti rumah

secara adat: sama dengan cara adat atau seperti cara adat

(4) menyatakan makna setelah, misalnya:

sesampainya: setelah ia sampai

sepulangku: setelah aku pulang

sekembalinya: setelah ia kembali

2.4.9 Afiks ke-

Afiks ke- hanya mempunyai dua makna, ialah: (1) menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

kedua (orang): kumpulan yang terdiri dari dua orang

keempat (pasang): kumpulan yang terdiri dari empat pasang

(2) menyatakan makna urutan, misalnya:

(pegawai) kedua

(bagian) ketiga

2.4.10 Afiks para-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Afiks ini selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal insani, makna afiks para- adalah menyatakan makna banyak, misalnya:

para pemuda: pemuda-pemuda

para mahasiswa: mahasiswa-mahasiswa

para dokter: dokter-dokter

2.4.11 Afiks maha-

Afiks maha- pada umumnya menyatakan makna sangat atau sifat yang lebih daripada sifat makhluk, misalnya mahasiswa, mahaguru, mahadewi, maharaja dan lain-lain.

2.4.12 Afiks -kan

Afiks -kan tidak merupakan simulfiks bersama dengan afiks meN-, di-, atau ter-, sekalipun dalam pemakaian bahasa sering bersama-sama dengan ketiga afiks itu (Ramlan, 1997:130). Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, afiks -kan mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) menyatakan makna benefaktif, maksudnya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain, misalnya:

membacakan: membaca (...) untuk orang lain

membelikan: membeli (...) untuk orang lain

membawakan: membawa (...) untuk orang lain

(2) menyatakan makna kausatif, makna ini dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

- a. menyebabkan (...) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendudukkan : menyebabkan (...) duduk

menerbangkan : menyebabkan (...) terbang

- b. menyebabkan (...) menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Makna ini timbul sebagai akibat pertemuan afiks –kan dengan bentuk dasar yang berupa kata sifat, misalnya:

meluaskan : menyebabkan (...) jadi luas

meninggikan : menyebabkan (...) jadi tinggi

- c. menyebabkan (...) jadi atau menganggap (...) sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

mendewakan : menganggap (...) sebagai dewa

mengurbankan: menyebabkan (...) jadi kurban

- d. membawa/memasukkan (...) ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

memenjarakan: membawa (...) ke penjara

memojokkan : membawa (...) ke pojok

2.4.13 Afiks -i

Seperti halnya afiks –kan, afiks –i tidak merupakan simulfiks bersama dengan afiks meN-, di-, atau ter- sekalipun afiks –i sering bersama-sama dengan ketiga afiks itu (Ramlan, 1997: 136). Afiks –i mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang, contohnya:

memukuli: memukul berulang-ulang

melempari: melempar berulang-ulang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar pada...., contohnya:

menggarami (sayur): memberi garam pada (sayur)

menyampuli (buku): memberi sampul pada (buku)

(3) obyeknya menyatakan tempat, contohnya:

menulisi: menulis di...

menduduki: duduk di....

(4) menyatakan makna kausatif, dalam hal ini makna afiks –i mempunyai makna yang sama dengan afiks-kan, misalnya:

memanasi dan memanaskan

membasahi dan membasahkan

2.4.14 Afiks -an

Afiks –an mempunyai berbagai makna yang dinyatakan dalam beberapa golongan sebagai berikut: (1) menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Sesuatu itu mungkin merupakan hasil perbuatan, merupakan alat, dan juga merupakan sesuatu yang biasa dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

timbangan: alat untuk menimbang atau hasil menimbang

tulisan: hasil menulis

(2) menyatakan makna tiap-tiap, misalnya:

(majalah) bulanan: (majalah) yang terbit tiap-tiap bulan

(pegawai) harian: (pegawai) yang digaji berdasarkan perhitungan kerja tiap-tiap hari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(3) menyatakan makna satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya pada kata meteran, literan, ribuan, dan lain-lain. (4) menyatakan makna beberapa, misalnya:

ribuan: beberapa uang seribu

ratusan: beberapa uang seratus

(5) menyatakan makna sekitar, misalnya tahun 60-an, 70-an dan lain-lain.

2.4.15 Afiks -wan

Makna dalam afiks –wan adalah sebagai berikut: (1) menyatakan orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

negarawan: orang yang ahli dalam kenegaraan dan tugasnya berhubungan dengan masalah kenegaraan.

sejarawan: orang yang ahli dalam ilmu sejarah dan berkecimpung di bidang kesejarahan.

(2) menyatakan orang yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

cendikiawan: orang yang cendikia

sosiawan: orang yang bersifat sosial

2.4.16 Afiks ke-an

Akibat pertemuan afiks ke-an dengan bentuk dasarnya timbullah berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) menyatakan suatu abstraksi atau hal baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan, misalnya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebaikan: hal baik

kegembiraan: hal gembira

(2) menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

(masalah) kehewan: hal-hal yang berhubungan dengan masalah hewan

(masalah) kewanita: hal-hal yang berhubungan dengan masalah wanita

(3) menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar atau dengan kata lain menyatakan makna dapat di..., misalnya:

kelihatan: dapat dilihat

kedengaran: dapat didengar

(4) menyatakan makna dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

kehujan: dalam keadaan tertimpa hujan

keedinginan: dalam keadaan tertimpa dingin

(5) menyatakan makna tempat atau daerah, misalnya:

kepresidenan: tempat presiden

kelurahan: tempat lurah atau daerah lurah

2.4.17 Afiks peN-an

Akibat pertemuan afiks peN-an dengan bentuk dasar timbul bermacam-macam makna, yaitu: (1) menyatakan makna hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan, misalnya:

pembacaan: hal membaca

pembelian: hal membeli

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2) kadang-kadang makna cara melakukan perbuatan pada kata yang tersebut, misalnya:

penyajian: cara menyajikan

pengaturan: cara mengatur

(3) menyatakan makna hasil pada kata yang tersebut, misalnya dalam kalimat "menurut penglihatan saya, benda terbang itu berbentuk seperti piring". (4) menyatakan makna alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan pada kata yang tersebut, misalnya pada kalimat penglihatannya sudah agak kabur. (5) menyatakan makna tempat melakukan perbuatan pada kata yang tersebut, misalnya pada kata-kata, pembuangan, pengungusian, pengasingan, dan lain-lain.

2.4.18 Afiks per-an

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, afiks per-an menyatakan bermacam-macam makna, yaitu: (1) menyatakan makna perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

perindustrian: perihal industri

persekolahan: perihal sekolah

(2) apabila kata berafiks per-an itu sejalan dengan kata kerja bentuk ber-(an) atau memper- (-kan, -i), maka afiks per-an menyatakan makna hal atau hasil melakukan perbuatan pada kata yang tersebut, misalnya:

persahabatan: hal atau hasil bersahabat

persekutuan: hal atau hasil bersekutu

(3) menyatakan makna tempat melakukan perbuatan pada kata yang tersebut, misalnya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perhentian: tempat berhenti

pertapaan: tempat bertapa

(4) menyatakan makna daerah atau daerah apa yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

perkampungan: daerah yang berupa atau terdiri dari kampung

perbukitan: daerah yang berupa atau terdiri dari bukit

(5) menyatakan makna berbagai-bagai, misalnya:

persyaratan: berbagai-bagai syarat

peralatan: berbagai-bagai alat

2.4.19 Afiks ber-an

Afiks ber-an mempunyai tiga makna, ialah: (1) menyatakan makna bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku, misalnya:

berdatangan: (banyak pelaku) datang

bermunculan: (banyak pelaku) muncul

(2) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang, misalnya:

berloncatan: meloncat berkali-kali

bergulingan: berguling berkali-kali

(3) menyatakan makna saling, dalam hal ini afiks ber-an cenderung berkombinasi dengan proses pengulangan, misalnya:

bersentuhan: saling menyentuh

bertabrakan: saling menabrak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4.20 Afiks se-nya

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar afiks se-nya menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, atau lazim disebut superlatif, misalnya:

sepenuh-penuhnya: tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai

serajin-rajinnya: tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai

Tabel 2.4

Tabel Afiks menurut Ramlan

Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks
meN-	-el-	-kan	ke-an
ber-	-er-	-an	peN-an
di-	-em-	-i	per-an
ter-		-nya	ber-an
peN-		-wan	se-nya
pe-		-wati	
se-		-is	
per-		-man	
pra-		-da	
ke-		-wi	
a-			
maha-			
para-			

2.5 Karangan

Karangan adalah hasil dari perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (The, 1992:17). Berdasarkan bentuknya karangan dibedakan menjadi empat yaitu karangan argumentasi, karangan narasi, karangan deskripsi, dan karangan persuasi.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah pendapat atau sesuatu hal itu benar atau tidak (Keraf, 1982: 3). Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 1982:136).

Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Tujuan yang paling menonjol dari tulisan eksposisi adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang (Keraf, 1980:3). Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1980:93).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, 1989:3). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penulis mengamati dan menganalisa pemerolehan afiks bahasa Indonesia para penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kasus, di mana peneliti hanya meneliti subyek penelitian yang ada di ILCIC, dan hanya mereka yang belajar pada tingkat *intermediate*. Hasil dari penelitian ini hanya akan dipakai di ILCIC dan tidak bisa digeneralisasikan sebagai pendapat umum.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah adalah seluruh peserta-peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC Lembaga Bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Universitas Sanata Dharma yang belajar dari tingkat *intermediate* dari tahun 2004-2006. Jumlah seluruh peserta itu adalah 13 orang.

3.3 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah tes mengarang untuk tingkat *intermediate* bahasa Indonesia. Peneliti hanya akan memakai hasil tes mengarang yang telah dibuat oleh peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar dari tingkat *intermediate* yang masih terdokumentasikan di ILCIC. Peneliti tidak membatasi karangan berdasarkan jenisnya karena karangan yang dipakai adalah hasil tes mengarang membuat komposisi pada tingkat *intermediate*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan semua hasil karangan peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang belajar bahasa Indonesia pada tingkat *intermediate*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

1. Pertama penulis mengumpulkan karangan yang dibuat oleh peserta pembelajar bahasa Indonesia untuk orang asing tingkat *intermediate*.
2. Kedua peneliti akan membaca dan mengklasifikasikan kata-kata berafiks yang muncul dalam karangan pada tingkat *intermediate* dan benar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penggunaannya secara gramatikal bahasa Indonesia. Pengklasifikasian itu akan dicatat oleh peneliti dalam daftar tabel.

3. Ketiga peneliti akan menghitung jumlah afiks yang paling banyak muncul dan benar dalam penggunaannya. Pengidentifikasi afiks dihitung berdasarkan jumlah afiks yang paling banyak muncul dan benar dalam penggunaannya, secara bentuk, gramatikal dan konteks pemakaiannya. Dalam hal ini peneliti akan membuat kriteria penilaian kebenaran suatu afiks.

Tabel 3.5

Tabel Kriteria penilain afiks:

Afiks	Makna	Bentuk	Konteks	Frekuensi
benar	+	+	+	
kurang benar	-	+	+	
kurang benar	+	-	+	
kurang benar	-	+	-	
kurang benar	+	+	-	
salah	-	-	-	

+ : benar

- : salah

Afiks benar kalau makna, bentuk, dan konteksnya benar. Afiks dinilai kurang benar bila; (1) maknanya salah tetapi bentuk dan konteksnya benar, (2) maknanya benar, bentuk salah dan konteks benar, (3) makna dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bentuknya benar tetapi konteksnya salah. Afiks dinilai salah bila makna, bentuk dan konteksnya salah.

4. Ketiga penulis akan mencatat urutan afiks yang paling banyak muncul dan benar dalam penggunaannya dan membuat daftar pemerolehan afiks, berdasarkan frekuensi kemunculannya dan benar dalam penggunaannya. Semakin banyak afiks yang muncul dan benar berdasarkan kaidah gramatikal bahasa Indonesia itu berarti afiks itu paling mudah untuk dipelajari dan akhirnya nanti dikuasai.
5. Kelima penulis membuat daftar gradasi urutan penguasaan afiks dari yang mudah untuk dikuasai sampai yang sulit untuk dikuasai berdasarkan kemunculan dan kebenaran penggunaan afiks yang dipakai oleh peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada tingkat *intermediate*.

3.6 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi jenis penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data (Moleong, 1989:195).

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang tiga hal, yaitu deskripsi data pemakaian afiks, analisis data pemakaian afiks yang ditinjau dari tiga sisi yaitu makna, bentuk, dan konteks, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Data Pemakaian Afiks

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua subbab, data yang pertama berupa data deskripsi pemakaian afiks dalam karangan pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di ILCIC, Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma. Data ini berupa afiks dan kalimat yang kemudian dicari kata-kata yang memakai afiks dan benar ditinjau dari segi makna, bentuk, dan konteks.

Data yang kedua berupa jumlah afiks yang dipakai oleh pembelajar ILCIC, yang benar ditinjau dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Kata-kata yang memakai afiks itu kemudian diklasifikasikan berdasarkan afiks yang melekat dan dikategorikan katanya. Data tersebut kemudian dihitung jumlah pemakaian afiks yang terbanyak dan benar ditinjau dari segi makna, bentuk, dan konteksnya.

Tabel 4.1

Daftar Data Karangan

No	Nama Mahasiswa	Kode
1.	Florence Loh	W1
2.	Lim Lee Samantha	W2
3.	Li Xiaoping	W3
4.	Yusuke Hisadomi	W4
5.	Steven Fairbanks	W5
6.	Yutaro Oyama	W6
7.	Anna Nagamine	W7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8.	Elvisa	W8
9.	Ciony	W9
10.	Darren Fang	W10
11.	Yutoro Oyama	W11
12.	Yusuke Hisadomi	W12
13.	Steve	W13

4.2 Hasil Analisis Data

Data-data yang telah dianalisis juga telah melalui proses triangulasi data pemakaian afiks yang telah dilakukan oleh:

1. Nama : Silvia Rehulina Ginting, S.Pd.
Pekerjaan : Staf pengajar Bahasa Indonesia di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma.
Tanggal : 13-18 Agustus 2007
Hari : Senin-Sabtu
2. Nama : Lucia Niken Susantari, S.E.
Pekerjaan : Staf pengajar Bahasa Indonesia di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma.
Tanggal : 13-18 Agustus 2007
Hari : Senin-Sabtu

Dari hasil triangulasi data pemakaian afiks yang sudah dikonfirmasi dengan kedua pihak itu menyatakan bahwa hasil analisisnya sudah tepat dan sudah akurat.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 13 karangan pembelajar diperlihatkan bahwa afiks yang banyak muncul dalam karangan pembelajar sejumlah 778, dengan perincian prefiks sejumlah 506 atau 65,03%, sufiks 169 atau 21,72%, simulfiks 103 atau 13,23%. Dari perolehan data

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut, berikut ini akan dikemukakan penjelasan tentang afiks apa saja yang digunakan para pembelajari di ILCIC, Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma. Dalam bab ini akan dibagi lagi menjadi pefiks, infiks , sufiks, simulfiks.

4.2.1 Pemakaian prefiks

Prefiks dalam Bahasa Indonesia mencakup {meN-}, {ber-}, {di-}, {ter-}, {peN-}, {pe-}, {se-}, {per-}, {ke-}, {maha-}, {para-}. Dalam karangan pembelajar penggunaan prefiks menempati urutan pertama, yakni sejumlah 506 (65,03%). Hal ini semakin menguatkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ada (2003:156), yang mengatakan bahwa pemerolehan subkomponen prefiks menempati persentase tertinggi dengan tingkat pemerolehan mencapai 61%, juga dengan penelitian Kristiyanti (2004: 47) yang menyatakan bahwa dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa prefiks merupakan komponen yang paling tinggi frekuensi penggunaannya, yakni sebesar 299 atau 47%. Perbedaan dengan penelitian ini hanya pada jumlah populasi, dalam penelitian Ada subyek peneliti hanya satu orang, dalam penelitian Kristiyanti jumlah populsinya enam orang dan dalam penelitian ini jumlah subyeknya ada 13 pembelajar. Perbedaan jumlah populasi itu membuat jumlah pemakaian prefiks dalam penelitian lebih banyak daripada penelitian-penelitian yang terdahulu.

Prefiks paling sering digunakan oleh pembelajar sebab lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan komponen yang lainnya. Cara pemakaian prefiks ini hanya melekatkan pada awal kata atau bentuk dasar. Misalnya, berolah raga, yang merupakan kata berprefiks. Kata tersebut terdiri dari bentuk dasar olah raga yang dilekati oleh prefiks ber- pada awal katanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam penelitian ini prefiks yang ditemukan muncul dalam karangan pembelajar adalah tujuh jenis, {meN-}, {ber-}, {di-}, {ter-}, {peN-}, {pe-}, {se-}.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

a. {meN-}

Dalam penelitian ini ditemukan 278 kata yang memakai afiks {meN-} tetapi tidak semua pemakaian afiks itu benar, dalam identifikasi data ditemukan pemakaian afiks {meN-} yang dengan benar berdasarkan kebenaran makna, bentuk dan konteks sejumlah 255, dan 23 salah secara makna, bentuk dan konteksnya. Berikut ini adalah contoh pemakaian afiks me- yang ditemukan dalam karangan pembelajar.

- (1) Jadi kita harus *menimbang* berat badan kita dulu, lalu *mengukur* tingginya kita. (w1,p3,k17)
- (2) Saya selalu bertanya kepada Tuhan, apa itu *merasa* saya. (w8,p1,k2)

b. {ber-}

Pemakaian afiks {ber-} yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 96 kata. Dari 96 kata tersebut ada 89 kata berafiks {ber-} yang benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya, dan 1 kata yang benar dari segi makna dan bentuk tapi salah dari segi konteksnya (lih tabel bentuk 5). Terdapat 6 kata berafiks {ber-} yang salah dari segi makna, bentuk, ataupun konteksnya. Contoh pemakaian afiks ber- yang ditemukan dalam karangan pembelajar

- (3) ...yang kedua, kita juga harus *berolah raga* untuk tetap sehat. (w1,p3,k11)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(4) Satu hal yang *berbicara* kakak saya membangunkan saya.

(w8,p1,k12)

c. {di-}

Dalam penelitian ini juga ditemukan pemakaian afiks {di-} sejumlah 55. Terdapat 47 kata yang benar dari segi makna, bentuk dan konteksnya, juga ditemukan 1 afiks yang benar dari segi bentuk tapi salah dari makna dan konteksnya (lih tabel bentuk 4). Juga ditemukan 7 kata berafiks {di-} yang salah dalam segi makna, bentuk, ataupun konteksnya. Berikut ini adalah beberapa contoh pemakaian afiks di- yang benar dalam karangan pembelajar.

(5) BMI kita boleh *dicek* setiap bulan. (w1,p3,k16)

(6) ..., setiap tahun supaya bisa mencegah penyakit *disebabkan*.

(w1,p4,k22)

d. {ter-}

Pemakaian afiks {ter-} dalam penelitian ini sejumlah 33, dan pemakaian kata berafiks ini semuanya benar dari segi makna, bentuk dan konteksnya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(7) Hidup secara *teratur* adalah penting guna kepentingan kesehatan.

(w2,p2,k9)

(8) Saya berpikir jalan itu jalan *teramai* di kota Yogyakarta.

(w5,p4,k28)

e. {peN-}

Pemakaian afiks {peN-} yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 17 pemakaian. Terdapat 15 kata berafiks {peN-} yang benar berdasarkan kebenaran

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

makna, bentuk dan konteksnya. Ada dua kata berafiks {peN-} yang salah berdasarkan segi makna, bentuk dan konteksnya. Berikut ini adalah contoh pemakaian afiks peN- yang ditemukan dalam karangan pembelajar.

(9) *Penyakit* seperti kanker, atau bengkak kanker bisa disembuhkan kalau lebih awal ditemukan. (w1,p4,k23)

(10) Yang pertama, diet kita harus tetap *pendirian*. (w1,p2,k4)

f. {pe-}

Dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 23 pemakaian afiks {pe-} dan memiliki kebenaran secara makna, bentuk dan konteksnya. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(11) Jadi, seringkali *pekerja* wanita tidak mendapat gaji waktu hamil.

(w12,p2,k7)

(12) ..., *perokok* harus mencoba berhenti merokok. (w2,p3,k21)

g. {se-}

Pemakaian afiks {se-} yang ditemukan dalam karangan pembelajar sangat sedikit, hanya berjumlah empat saja. Setelah dianalisis keempat kata berafiks {se-} tersebut memiliki kebenaran dari segi makna, bentuk dan konteks. Berikut ini adalah contoh pemakaian afiks se- yang ditemukan dalam karangan pembelajar.

(13)dan saya belum tahu jalan-jalan *sekeliling* daerah itu.

(w5,p1,k6)

(14) Penduduk di Singapura bisa dianggap sangat padat untuk sebuah pulau *sekecil* Singapura. (w10,p1,k2)

4.2.2 Pemakaian Sufiks

Pemakaian sufiks dalam karangan pembelajar sebesar 169 (21,72%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ada (2003:156) yang menyebutkan bahwa tingkat pemerolehan sufiks sebesar 19% yang menempati tingkat kedua setelah prefiks. Dalam penelitian Kristiyanti (2004:47) menyebutkan bahwa sufiks menempati urutan keempat, dan tingkat kedua adalah konfiks dalam penelitian ini disebut simulfiks. Sufiks yang muncul di karangan pembelajar dalam penelitian ini adalah {-an}, {-kan}, dan {-i}. Dalam penelitian ini sufiks yang muncul hanya sedikit dan penggunaannya hanya terbatas pada pembentukan nomina. Misalnya, kata sayuran, Kata sayur merupakan bentuk dasar sufiks {-an} dilekatkan pada bentuk dasarnya. Berikut ini adalah perincian pemakaian sufiks yang ditemukan dari segi kebenaran makna, bentuk, dan konteks.

a. sufiks {-an}

Data pemakaian sufiks {-an} yang ditemukan oleh peneliti berjumlah 35. Terdapat 31 kata memakai sufiks {-an} yang benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Ada empat kata bersufiks {-an} yang salah dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Di bawah ini adalah contoh pemakaian sufiks -an yang ditemukan dalam data.

(15) Mereka juga selalu makan *makanan* yang tidak sehat seperti Mc Donald's dan KFC. (w2,p2,k12)

(16)semua orang ikut *aturan* jalannya dan harus didenda orang tidak ikut aturan. (w3,p1,k13)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. sufiks {-kan}

Salah satu sufiks yang juga muncul dalam karangan pembelajar adalah sufiks {-kan} yang berjumlah 74 pemakaian benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Ada tiga pemakaian afiks ini yang salah dari segi makna dan konteksnya. Berikut ini adalah contoh pemakaian sufiks -kan dalam karangan pembelajar.

(17) Mereka kira hal yang orang tua *katakan* hampir semua benar.
(w6,p1,k2)

(18) Jadi, banyak karyawan terutama karyawan orang tua,
menghilangkan pekerjaan. (w11,p2,k7)

c. sufiks {-i}

Salah satu sufiks yang juga banyak muncul adalah sufiks {-i} yang berjumlah 60 dan semua pemakaian tersebut benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Terdapat dua afiks -i yang pemakaiannya kurang tepat dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Hal ini bisa dilihat dari contoh berikut ini.

(19) ...orang di luar negeri tidak mau *mengunjungi* negara itu...
((w2,p1,k5)

(20) Sekarang, saya suka *menjalani* Malioboro,... (w5,p7,k39)

4.2.3 Pemakaian simulfiks

Penggunaan simulfiks dalam penelitian ini berjumlah 103 (13,23%). Dalam penelitian ini pemerolehan simulfiks menempati posisi yang ketiga setelah sufiks. Hal ini sejalan dengan penelitian Ada (2003:156) sebesar 11%, tapi dalam penelitian Kristiyanti (2004:49) menunjukkan bahwa penggunaan simulfiks

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan afiks yang penggunaannya terbanyak kedua setelah prefiks. Simulfiks yang muncul dalam karangan pembelajar adalah {peN-an}, {per-an}, dan {ke-an}. Pemakaian simulfiks ini paling sedikit digunakan dalam karangan pembelajar. Di bawah ini adalah perincian jumlah pemakaiannya;

a. simulfiks {peN-an}

Data yang muncul dalam karangan pembelajar ini salah satunya adalah pemakaian simulfiks {peN-an} yang berjumlah 15 kata. Terdapat 10 kata yang benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya, dan juga lima kata yang salah dari segi makna, bentuk dan konteksnya. Di bawah ini adalah contoh pemakaian simulfiks yang terdapat dalam karangan pembelajar.

(21) Ketika ada konflik atau masalah kita harus menjelaskan *perasaan* kita dengan jelas,... (w7,p4,k30)

(22) Lingkungan *penghidupan* di Tokyo cukup nyaman,...(w4,p1,k3)

b. simulfiks {per-an}

Penggunaan simulfiks {per-an} dalam karangan pembelajar berjumlah 38 kata. Terdapat 37 pemakaian yang benar dari segi makna, bentuk, dan konteks pemakaiannya. Ada satu pemakaian simulfiks ini yang benar hanya dari bentuknya saja, tetapi makna dan konteksnya salah. Terdapat juga satu pemakaian simulfiks yang salah dari segi makna, bentuk, maupun konteksnya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

(23)tetapi dia memilih membuat the daripada memberi *perlawanan*...(w12,p1,k4).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(24) Jadi pendidikan akan memberikan kita hal yang sangat *perkembangan* dalam kehidupan kita. (w9,p1,k2)

c. simulfiks {ke-an}

Penggunaan simulfiks {ke-an} dalam karangan pembelajar yang ditemukan oleh peneliti berjumlah 49 kata. Terdapat 46 pemakaian simulfiks yang benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Ada tiga kata pemakaian simulfiks ini yang salah dari segi makna, bentuk, dan konteksnya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(25) *Kesehatan* lebih penting dari *kekayaan*. (w1,p1,k1)

(26) Saya merasa bingung, apa yang mau *kehidupan* saya? (w8,p1,k1)

4.3 Urutan Penguasaan Afiks

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di atas, di bawah ini akan dipaparkan urutan pemerolehan afiks dari afiks yang paling banyak muncul dan benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya sampai afiks yang paling sulit untuk dikuasai yaitu terindikasi dari sedikit frekuensi pemakaian dan kesalahan dalam pemakaiannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.3

Tabel urutan penguasaan afiks

Urutan	Afiks				Frekuensi
	Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks	
1.	meN-				255
2.	ber-				89
3.			-kan		74
4.			-i		60
5.	di-				47
6.				ke-an	46
7.				per-an	37
8.	ter-				33
9.			-an		31
10.	pe-				23
11.	peN-				15
12.				peN-an	10
13.	se-				4
14.		-el-			0
15.		-er-			0
16.		-em-			0

Dari tabel di atas diketahui bahwa menurut frekuensi pemakaian afiks yang sudah dianalisis kebenarannya dari segi makna, bentuk, dan konteksnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahwa afiks yang paling mudah dikuasai adalah (1) meN-, (2) ber-, (3) -kan, (4) -i, (5) di-, (6) ke-an, (7) per-an, (8) ter-, (9) -an, (10) pe-, (11) peN-, (12) peN-an, (13) se-. Dalam penelitian ini afiks yang tidak muncul sama sekali adalah infiks. Hal ini juga terjadi pada penelitian Kristiyanti, karena ketidakhadiran infiks ini, dapat disimpulkan bahwa infiks {-el-, -er-, -em-} juga merupakan afiks yang paling sulit untuk dikuasai oleh peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afiks bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang muncul dalam tes mengarang peserta pembelajar adalah sejumlah 778 kata, yang terdiri dari pemakaian prefiks sejumlah 506 (65,03%). Prefiks yang muncul dan benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya adalah {meN-} sejumlah 255 kata, {ber-} yang berjumlah 89 kata, {di-} sejumlah 47 kata, {ter-} berjumlah 33 kata, {peN-} sejumlah 15 kata, {pe-} yang berjumlah 23, {se-} sejumlah empat saja. Sufiks yang muncul dan benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya dalam karangan pembelajar adalah {-an} yang berjumlah 31, {-kan} sejumlah 74 kata, {-i} yang berjumlah 60. Simulfiks yang muncul dan benar dari segi makna, bentuk, dan konteks dalam penelitian ini adalah {peN-an} sejumlah 10 kata, {per-an} yang berjumlah 37 kata, dan {ke-an} sejumlah 46 kata.

Urutan penguasaan afiks yang paling mudah dikuasai yang dilihat dari frekuensi kemunculan paling banyak sampai frekuensi paling sedikit dan benar dari segi makna, bentuk, dan konteksnya adalah (1) meN-, (2) ber-, (3) -kan, (4) -i, (5) di-, (6) ke-an, (7) per-an, (8) ter-, (9) -an, (10) pe-, (11) peN-, (12) peN-an, (13) se-. Dalam penelitian ini infiks tidak muncul, jadi dapat disimpulkan bahwa pemakaian infiks masih sulit bagi peserta pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

5.2 Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang penguasaan afiks bahasa Indonesia sebagai asing dalam karangan pembelajar BIPA di tingkat intermediate menunjukkan bahwa pembelajaran afiks bahasa Indonesia sebagai bahasa asing ternyata tidak mudah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi para pembelajar asing untuk memakai dan menguasai afiks bahasa Indonesia yang memang merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh mereka. Beberapa faktor penting menurut peneliti adalah (1) pengaruh bahasa pertama pembelajar (2) desain materi yang dipakai dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Pengaruh bahasa pertama dari pembelajar adalah salah satu hal yang tidak bisa dihindari memberi pengaruh dalam proses pembelajaran bahasa. Dalam hal ini diperlukan pengertian dari elemen-elemen proses pembelajaran bahasa. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah institusi yang di dalamnya terdapat guru, metode, teknik, dan desain materi yang dipakai.

Desain materi merupakan salah satu kunci dari keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahasa, yang dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penyusunan materi yang tergradasi dari materi yang paling mudah berlanjut ke materi yang paling sulit secara bertahap akan sangat membantu peserta pembelajar untuk menguasai dari yang sederhana menuju yang lebih rumit. Dalam penyusunan materi diperlukan juga memakai sumber-sumber materi yang terpercaya validitasnya, juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang akan membantu proses pembelajaran.

5.3 Saran

Hasil dari penelitian ini tidak bisa dipakai sebagai ukuran standarisasi dalam skala yang lebih besar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat lebih mengembangkan pihak-pihak yang banyak terlibat dalam bidang pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Untuk Lembaga tempat peneliti melakukan penelitian akan lebih baik kalau dalam buku-buku yang dipakai dalam proses pembelajaran di kelas mencantumkan teori-teori kebahasaan yang dipakai, sehingga akan mempermudah bagi guru dalam mengajarkan juga bagi murid yang sedang belajar. Untuk peneliti lain bisa lebih mengkaji tentang pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dari aspek yang lain, seperti sintaksisnya atau pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Bagi peneliti lain, penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing masih sedikit dilakukan, karena itu baik kalau ada yang tertarik untuk meneliti bidang ini menjadi lebih bervariasi seperti penelitian tentang diksi, atau pengaruh bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian-penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada, Margaretha. Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia, Anak usia 3 tahun. Skripsi, Yogyakarta:PBSID, FKIP,USD
- Alwi, Hasan. 2000. *Bahasa Indonesia, Pemakai dan Pemakaiannya*. Depdiknas: Pusat Bahasa. Jakarta
- Alwasilah, Chaedar. 2000. *Seminar BIPA*. (KIPBIPA)
- Djajasudarma,Fatimah. 2004. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Makalah BIPA (KIPBIPA)*. (KIPBIPA)
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- , 1980. *Eksposisi dan Deskripsi*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- The, Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta:Liberty
- Kartomihardjo. 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Bandung: IKIP
- Kristiyanti, Indri Fera. Urutan Frekuensi Penggunaan Unsur-unsur morfologis Bahasa Indonesia dalam Karangan Pembelajar BIPA Tingkat Advanced di Wisma Bahasa Tahun 1999-2004. Skripsi, Yogyakarta:PBSID, FKIP,USD
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Tarigan, Henry Guntur.1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa
- , 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moleong, Lexy, M.A. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

Mote, Yasenta. Penguasaan Kosa kata Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Denis, Anak Usia 4 tahun. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Nugraha, Y.F. Setya Tri.2000. *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Reader. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://enaku.wordpress.com/2007/01/12/melayu> (1 Oktober 2007).

http://maigo.sfc.keiou.ac.jp/id/bahasa_Indonesia.html (1 Oktober 2007).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Aglutinasia>. (1 Oktober 2007).

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia (1 Oktober 2007).





LAMPIRAN

Tabel Data Identifikasi Afiks

Arti Kode:

w : wacana
p : paragraf
k : kalimat
+ : benar
- : salah

No	Kode	Afiks	Kata berafiks	Pemakaian	Analisis		
					Makna	Bentuk	Konteks
1.	w1,p1, k1	ke-an	kesehatan kekayaan	Kesehatan lebih penting daripada kekayaan.	+	+	+
2.	w1,p1, k2	ke-an	kesehatan	Ada banyak orang berpikir bahwa kesehatan adalah hal yang paling penting daripada yang lain-lain.	+	+	+
3.	w1,p1,k3	ke-an	kesenangan	Ini memang benar karena semua kesenangan di dunia hanya bisa dinikmati kalau kesehatan kita bagus.	+	+	+
4.		di-	dinikmati		+	+	+
5.		ke-an	kesehatan		+	+	+
6.	w1,p2,k4	peN-an	pendirian	Yang pertama, diet kita harus tetap pendirian.	-	-	-
7.	w1,p2,k6	-an	masakan	Setiap hari, kita harus makan dua masakan sayuran dan satu masakan daging untuk makan siang dan makan malam.	+	+	+
8.		-an	sayuan		+	+	+
9.	w1,p2,k7	di-	didapat	Sesudah itu itu, juga harus makan buah-buahan supaya vitamin C bisa didapat.	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10.	w1,p2,k8	meN-	mengonsumsi	Untuk makan pagi, kita harus mengonsumsi cukup calcium supaya tulang kita akan menjadi kuat.	+	+	+
11.		meN-	menjadi		+	+	+
12.	w1,p2,k9	me-i	mempunyai	Ada banyak makanan yang mempunyai banyak kalsium, misalnya keju, telur, dan susu.	+	+	+
13.	w1,p2,k10	meN-	mengerjakan	Juga baik makan roti untuk makan pagi, supaya kita akan akan ada tenaga untuk mengerjakan pekerjaan kita.	+	+	+
14.		pe-an	pekerjaan		+	+	+
15.	w1,p3,k11	ber-	berolah raga	Yang kedua, kita juga harus berolah raga untuk tetap sehat.	+	+	+
16.	w1,p3,k12	ber-	berlari	Sebaiknya kita bisa berlari setiap hari di taman sambil menafas udara yang segar.	+	+	+
17.		meN-	menafas		+	+	+
17.	w1,p3,k13	ber-	berolah raga	Kalau mau berolahraga setiap hari, harus mengerjakan aktivitas yang diatur dan lebih ringan, tetapi kalau benar-benar sibuk sekali, juga harus mengeluarkan waktu untuk berolahraga.	+	+	+
18.		meN-	mengerjakan		+	+	+
19.		di-	diatur		+	+	+
20.		meN-	mengeluarkan		+	+	+
21.		ber-	berolahraga		+	+	+
22.	w1,p3,k14	ber-	berolahraga		Sebaiknya, yang paling kurang, harus berolahraga tiga kali seminggu.	+	+
23.	w1,p3,k15	meN-	memakai	Kita bisa memakai BMI (Body Mass Index) sebagai meteran yar untuk cek apakah kita sehat.	+	+	+
24.		-an	meteran		+	+	+
25.	w1,p3,k16	di-	dicek	BMI kita boleh dicek setiap bulan.	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26.	w1,p3,k17	meN-	menimbang	Jadi, kita harus menimbang berat badan kita dulu, lalu mengukur tingginya kita.	+	+	+
27.		meN-	mengukur		+	+	+
28.	w1,p3,k18	meN-	memakai	Kemudian, kita bisa memakai persamaan ini, berat+badan/tingginya kali tingginya untuk menghitung BMI.	+	+	+
29.		meN-	menghitung		+	+	+
30.		per-an	persamaan		+	+	+
31.	w1,p3,k19	meN-	menghitung	Menghitung tingginya kali tingginya dulu, lalu berat badannya dibagilah jawaban yang lalu.	+	+	+
32.		di-	dibagilah		+	+	+
33.	w1,p4,k22	meN-	mencegah	Selain itu, kita juga harus periksa ke dokter dua kali setiap tahun supaya bisa mencegah penyakit disebabkan.	+	+	+
34.		meN-	periksa		+	+	+
34.		peN-	penyakit		+	+	+
35.		di-	disebabkan		-	+	-
36.	w1,p4,k23	peN-	penyakit	Penyakit seperti kanker, atau bengkak kanker bisa disembuhkan kalau lebih awal ditemukan.	+	+	+
37.		di-	disembuhkan		+	+	+
38.		di-kan	ditemukan		+	+	+
39.	w1,p4,k24	ter-	terutama	Terutama untuk orang yang tua, mereka harus periksa ke dokter supaya kalau ada penyakit, penyakit mereka bisa ditemukan secepat mungkin.	+	+	+
40.		peN-	penyakit		+	+	+
41.		di-kan	ditemukan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

42.	w1,p4,k25	di-i	dinasehati	Biasanya orang yang tua takut periksa ke dokter, jadi mereka juga harus dinasehati supaya kesehatan mereka bisa dicek oleh dokter.	+	+	+
42.		ke-an	kesehatan		+	+	+
43.		di-	dicek		+	+	+
44.	w1,p5,k26	ke-an	kesehatan	Kesehatan kita memang penting sekali.	+	+	+
45.	w1,p5,k27	peN-an	pendirian	Jadi, diet kita harus tetap pendirian, dan kita harus berolahraga.	-	-	-
46.		ber-	berolahraga		+	+	+
47.	w2,p1,k1	ke-an	kesehatan	Kesehatan kita sangat penting dan berharga.	+	+	+
48.		ber-	berharga		+	+	+
49.	w2,p1,k2	meN-	mempunyai	Kalau orang-orang di suatu bangsa tidak sehat dan mempunyai banyak penyakit misalnya kanker, bangsa itu akan punya banyak masalah sosial dan ekonomi.	+	+	+
50.		peN-	penyakit		+	+	+
51.	w2,p1,k3	peN-	penyakit	Kalau ada macam-macam penyakit, orang-orang di seluruh bangsa akan merasa dampaknya karena mungkin penyakit itu bisa menjalar kepada orang lain.	+	+	+
52.		meN-	merasa		+	+	+
53.		meN-	menjalar		-	+	+
54.		peN-	penyakit		+	+	+
55.	w2,p1,k4	meN-	menjadi	Ini akan menjadi masalah sosial dan ini juga akan mempengaruhi status ekonomi negara.	+	+	+
56.		meN-	menpengaruhi		-	-	-
57.	w2,p1,k5	peN-	penyakit	Kalau suatu negara ada banyak penyakit dan orang-orang di sana tidak sehat, orang di luar negeri tidak mau mengunjungi negara itu dan juga tidak mau menginvestasikan uang di negara itu.	+	+	+
58.		meN-	mengunjungi		+	+	+
59.	w2,p1,k5	meN-	menginvestasikan	Kalau suatu negara ada banyak penyakit dan orang-orang di sana tidak sehat, orang di luar negeri tidak mau	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				mengunjungi negara itu dan juga tidak mau menginvestasikan uang di negara itu.			
60.	w2,p1,k6	meN-	menjaga	Jadi kita harus menjaga kesehatan kita dengan baik.	+	+	+
61.		ke-an	kesehatan				
62.	w2,p2,k7	meN-	menjaga	Ada banyak cara untuk menjaga kesehatan.	+	+	+
63.	w2,p2,k8	-an	buah-buahan	Kita harus makan lebih banyak sayur-mayur dan buah-buahan, minum delapan gelas air setiap hari dan berolah raga dengan secara tetap.	+	+	+
64.	w2,p2,k9	ter-	teratur	Hidup secara teratur adalah penting guna kepentingan kesehatan.	+	+	+
65.		ke-an	kepentingan				
66.		ke-an	kesehatan				
67.	w2,p2,k10	meN-	mempunyai	Kita juga harus mempunyai cukup tidur selama tujuh atau delapan jam setiap malam.	+	+	+
68.	w2,p2,k11	ke-an	kehidupan	Di Singapura, karena kehidupan sangat sibuk dan stres, orang-orang sering lupa menjaga kesehatan mereka.	+	+	+
69.		meN-	menjaga				
70.		ke-an	kesehatan				
71.	w2,p2,k12	ber-	berolahraga	Mereka jarang berolahraga karena tidak ada cukup waktu.	+	+	+
72.	w2,p2,k13	-an	makanan	Mereka juga selalu makan makanan yang tidak sehat seperti Mc Donald's dan KFC.	+	+	+
73.	w2,p2,k14	ke-an	kepentingan	Karena di Singapura ada kepentingan besar diletakkan pada kesehatan warga negara sekarang, banyak orang sudah menyadari aksi-aksi mereka yang tidak baik untuk kesehatan mereka.	+	+	+
74.		di-	diletakkan				
75.		ke-an	kesehatan				
76.		meN-	menyadari				
77.		ke-an	kesehatan				
78.	w2,p2,k15	meN	menghargai	Pemerintah di Singapura amat menghargai warga-warga dan kesehatan mereka jadi sekarang ada banyak	+	+	+
79.		ke-an	kesehatan				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

80.		meN-	memajukan	kampanye dan iklan serta acara-acara untuk memajukan cara-cara orang bisa belajar untuk membuat kesehatan lebih baik.	+	+	+
81.		meN-	membuat		+	+	+
82.		ke-an	kesehatan		+	+	+
83.	w2,p2,k16	meN-	menonton	Di televisi, kami bisa menonton iklan tentang cara yang efektif untuk menjaga kesehatan.	+	+	+
84.		meN-	menjaga		+	+	+
85.		ke-an	kesehatan		+	+	+
86.	w2,p2,k17	-an	buah-buahan	Misalnya, setiap hari, kita harus makan sayur-mayur dan dua porsi buah-buahan.	+	+	+
87.	w2,p2,k18	ber-	berolahraga	Kalau memang tidak ada cukup waktu untuk berolahraga, kita bisa berolahraga ringan di kantor atau di sekolah misalnya naik tangga daripada naik lift.	+	+	+
88.		ber-	berolahraga		+	+	+
89.	w2,p3,k19	meN-	merokok	Merokok juga tidak baik untuk kesehatan, tetapi meskipun pemerintah mau menurunkan perokok di Singapura dengan iklan dan acara yang menunjukkan bahaya merokok, hal ini agak sulit karena keputusan merokok atau berhenti merokok tergantung pada individu-individu.	+	+	+
90.		ke-an	kesehatan		+	+	+
91.		meN-	menurunkan		+	+	+
92.		pe-	perokok		+	+	+
93.		meN-	menunjukkan		+	+	+
94.		meN-	merokok		+	+	+
95.		ke-an	keputusan		+	+	+
96.		ter-	tergantung		+	+	+
100.	w2,p3,k20	meN-	menaikkan	Sekarang pemerintah di Singapura sudah menaikkan denda untuk merokok di beberapa tempat dan juga mencegah orang merokok di beberapa tempat umum seperti perhentian bis.	+	+	+
101.		meN-	merokok		+	+	+
102.		meN-	mencegah		+	+	+
103.		meN-	merokok		+	+	+
104.		per-an	perhentian		+	+	+
105.	w2,p3,k21	ke-an	kesehatan	Untuk kesehatan, dan orang yang bukan perokok, perokok harus mencoba berhenti merokok.	+	+	+
106.		pe-	perokok, perokok		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

107.		ber-	berhenti		+	+	+
108.		meN-	merokok		+	+	+
109.	w2,p3,k22	meN-		Orang-orang mengatakan nasib adalah di dalam tangan sendiri.	+	+	+
110.	w2,p3,k23	meN-	menurut	Menurut saya, kesehatan kita juga begitu.	+	+	+
111.		ke-an	kesehatan		+	+	+
112.	w2,p3,k24	meN-	menjaga	Kalau kita tidak mau menjaga kesehatan kita sendiri dan juga tidak mau menerima nasehat dari dokter atau pemerintah, semua cara untuk menjaga kesehatan akan menjadi tidak efektif.	+	+	+
113.		ke-an	kesehatan		+	+	+
114.		meN-	menerima		+	+	+
115.		meN-	menjaga		+	+	+
116.		ke-an	kesehatan		+	+	+
117.		meN-	menjadi		+	+	+
118.	w3,p1,k1	ber-	berbeda	Budaya dan adat dalam semua negara yang paling penting karena setiap negara ada budaya dan adat berbeda.	+	+	+
119.	w3,p1,k2	meN-	mengajar	Budaya dan adat bisa mengajar penduduk bagaimana menjadi orang yang lebih bagus, dermawan, dan menghormati orang tuanya dan negara.	-	-	-
120.		meN-	menjadi		+	+	+
121.		meN	menghormati		+	+	+
122.	w3,p1,k3	meN-	memperbaiki	Padahal Indonesia sedang memperbaiki fasilitas, pemerintah tidak bisa lupa dia masih harus simpan tempat-tempat bersejarah jadi anak-anak bisa berpengalaman budaya lokal dan diajar dari sejarah negara.	+	+	+
123.		ber-	bersejarah		+	+	+
124.		ber-	berpengalaman		+	+	+
125.		di-	diajar		+	+	+
126.	w3,p1,k4	ber-	bersejarah	Dari tempat-tempat bersejarah, seperti Monumen Jogjakarta kembali, semua orang asli atau asing bisa tahu bagaimana Indonesia berubah sampai sekarang.	+	+	+
127.	w3,p1,k5	di-	didapatkan	Selain itu beberapa tempat-tempat wisata seperti Borobudur dan Candi Prambanan hanya bisa didapatkan	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				di Indonesia.			
128.	w3,p1,k6	ber-	berkunjung	Jadi tempat-tempat seperti ini luar biasa dan akan ada banyak turis yang mau berkunjung ke tempat-tempatnya.	+	+	+
129.	w3,p1,k7	meN-	mendapat	Jadi Indonesi bisa mendapat uang dari turis-turis untuk memperbaiki fasilitas di Indonesia.	+	+	+
130.		meN-	memperbaiki		+	+	+
131.	w3,p1,k8	di-	dipakaikan	Uang dari wisata bisa dipakaikan untuk membangun sekolah-sekolah yang berfasilitas untuk mengajar anak-anak.	-	-	-
132.		meN-	membangun		+	+	+
133.		ber-	berfasilitas		+	+	+
134.		meN-	mengajar		+	+	+
135.	w3,p1,k9	ke-an	kehidupan	Sesudah itu anak-anak yang lebih lengkap dan modern akan bisa ada kehidupan yang lebih hebat.	+	+	+
136.	w3,p1,k10	di-	dipakai	Uang dari wisata juga bisa dipakai untuk mengatasi transportasi di kota-kota besar Yogyakarta.	+	+	+
137.		meN-	mengatasi		+	+	+
138.	w3,p1,k11	meN-	mencari	Karena Yogyakarta adalah kota besar, banyak orang dari desa senang pindah ke sini untuk mencari pekerjaan, jadi jalan-jalannya berbahaya sekali untuk semua.	+	+	+
139.		pe-an	pekerjaan		+	+	+
140.		ber-	berbahaya		+	+	+
141.	w3,p1,k12	meN-	mengatasi	Kalau pemerintah mau mengatasi masalah, mereka harus ada jalannya yang lebih rata dan luas.	+	+	+
142.	w3,p1,k13	meN-	mengharuskan	Pemerintah juga harus mengharuskan semua orang ikut aturan jalannya dan harus didenda orang yang tidak ikut aturan.	+	+	+
143.		-an	aturan		+	+	+
144.		di-	didenda		+	+	+
145.	w3,p1,k14	meN-	memperbaiki	Dia juga harus memperbaiki sistem bis, lalu atau akan ada lebih banyak orang akan mau naik bis.....	+	+	+
146.	w3,p1,k15	meN-	memakai	Masyarakat harus hati-hati semua, anggota masyarakat yang pakai jalannya,...	-	-	-
147.	w3,p1,k16	ke-an	kecelakaan	...,jadi jumlah kecelakaan akan turun.	+	+	+
148.	w3,p1,k17	meN-	memperbaiki	Tapi kalau masyarakat mau memperbaiki negara, mereka	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

149.		ber-	bertanggung jawab	harus bertanggungjawab sendiri, dan tidak bisa hanya tergantung pada pemerintah, karena kalau penduduk mau hidup yang lebih menyenangkan,	+	+	+
150.		ter-	tergantug		+	+	+
151.		meN-	menyenangkan		+	+	+
152.	w4,p1,k1	ter-	terkenal	Kota Tokyo adalah kota terkenal dan terbesar di Jepang.	+	+	+
153.		ter-	terbesar		+	+	+
154.	w4,p1,k2	peN-	pencakar	Di situ ada banyak gedung pencakar langit, banyak perusahaan besar, banyak orang Jepang...	+	+	+
155.	w4,p1,k2	per-an	perusahaan		+	+	+
156.	w4,p1,k3	peN-an	penghidupan	Lingkungan penghidupan di Tokyo cukup nyaman karena bahan penghidupan terpenting lengkap di Tokyo.	-	-	-
157.		peN-an	penghidupan		-	-	-
158.		ter-	terpenting		+	+	+
159.	w4,p1,k4	meN-	mempunyai	Akan tetapi, Tokyo juga mempunyai masalah buruk.	+	+	+
160.	w4,p2,k6	di-	dikeluarkan	Oleh karena itu, sampah-sampah juga dikeluarkan oleh orang-orang.	+	+	+
161.	w4,p2,k7	di-	dibawa	Biasanya sampah-sampah itu dibawa ke tempat sampah dalam di Tokyo, tetapi kalau tempat sampah itu penuh,...	+	+	+
162.	w4,p2,k8	di-	dibawa,sampah-sampah itu dibawa ke daerah gunung atau daerah laut.	+	+	+
163.	w4,p2,k10	di-	dibawa	Namun orang-orang yang tinggal di daerah gunung dan laut tidak mau sampah-sampah dibawa ke daerah mereka.	+	+	+
164.	w4,p2,k11	meN-	memprotes	Jadi, kadang-kadang mereka memprotes proyek itu,.....	+	+	+
165.	w4,p3,k13	peN-an	perusahaan	Karena perusahaan menyebabkan masalah itu.	+	+	+
166.		meN-	menyebabkan		+	+	+
167.	w4,p3,k14	peN-an	perusahaan	Contohnya, perusahaan kimia kadang-kadang membuang sampah.....	+	+	+
168.		meN-	membuang		+	+	+
169.	w4,p3,k15	meN-	mengering, sungai-sungai menjadi kotor dan mengening.	-	-	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

170.	w4,p3,k16	meN-	menimbulkan, masalah itu menimbulkan penyakit.	+	+	+
171.	w4,p3,k17	ter-	tertimpa,banyak orang tertimpa sakit aneh sesudah makan ikan.	+	+	+
172.	w4,p3,k18	peN-	penyakit	Karena ikan di sungai itu juga sudah tertimpa sakit.....	-	-	-
173.		peN-	penyakit	hingga orang makan ikan itu juga tertimpa sakit.	-	-	-
174.	w4,p3,k19	meN-	memprotes,keluarga mereka sangat marah dan memprotes	+	+	+
175.		per-an	perusahaan	perusahaan itu.	+	+	+
176.	w4,p3,k20	per-an	perusahaan	Sehingga, perusahaan itu membayar banyak uang kepada	+	+	+
177.		meN-	membayar	keluarga mereka sebagai dalih.	+	+	+
178.	w4,p4,k23	ke-an	kehidupan	Transportasi-transportasi itu sangat perlu untuk hidup di Tokyo.	-	-	-
179.	w4,p4,k24	meN-	mengotorkan	..., asap transportasi itu mengotorkan udara juga fakta.	+	+	+
180.	w4,p4,k25	di-	diperlukan	Transportasi itu perlu untuk mereka.	+	+	+
181.	w4,p4,k27	meN-	memakaiada proyek yang memakai tenaga matahari.	+	+	+
182.	w4,p4,k28	di-	digerakkan	Misalnya, mobil digerakkan dengan tenaga matahari.....	+	+	+
183.		meN-	memakai	tanpa memakai mesin.	+	+	+
184.	w4,p4,k29	meN-	menurun	Sehingga asap akan menurun.	+	+	+
185.	w4,p5,k30	ke-an	kehidupanmasalah juga ada supaya kehidupan nyaman,...	+	+	+
186.	w4,p5,k31	ber-	berpikir	..., kita harus hidup sambil pikir tentang lingkungan bumi.	-	-	-
187.	w5,p1,k1	ber-	berkataistri saya berkata kepada saya	+	+	+
188.	w5,p1,k2	meN-	melihatsaya akan melihat barang-barang untuk rumah baru.	+	+	+
189.	w5,p1,k3	meN-	menjawab	Saya menjawab,...	+	+	+
190.	w5,p1,k4	meN-	mengendarai	Saya tidak mau mengendarai mobilnya ke jalan Malioboro.	+	+	+
191.	w5,p1,k5	ter-	terlalu	Jalan itu terlalu ramai.....	+	+	+
192.	w5,p1,k6	se-	sekelilingdan saya belum tahu jalan-jalan sekeliling daerah itu.	+	+	+
193.	w5,p1,k7	kan-	lakukan	Tolong lakukan ini untuk saya.	-	-	-
194.	w5,p1,k8	ber-	berkata	Ibu Tamara berkata lagi.	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

195.	w5,p2,k9	meN-	mendatangi	Kami mendatangi Malioboro.	+	+	+
196.	w5,p2,k10	-an	parkiran	Saya parkir mobil saya di parkiran Hotel Garuda.	+	+	+
197.	w5,p2,k11	ber-	berjalan-jalan	Kami berjalan-jalan dari Hotel Garuda sampai Mirota Batik.	+	+	+
198.	w5,p2,k12	meN-	melihat	Istri saya melihat banyak barang-barang.	+	+	+
199.	w5,p2,k13	di-	ditanyai	Kami ditanya tentang banyak hal oleh orang-orang penjual.	-	-	-
200.		pe-	penjual		+	+	+
201.	w5,p2,k14	meN-	membelikan	Istri saya membelikan keluarga kami banyak hadiah kecil untuk libur natal.	+	+	+
202.	w5,p2,k15	di-	dikirim	Hadiah-hadiah itu dikirim keluarga kami di Amerika.	+	+	+
203.	w5,p3,k16	ber-	beristirahat, kami pergi ke rumah makan Mc Donalds untuk beristirahat dan makan.	+	+	+
204.	w5,p3,k17	di-	dipesan	Satu "Big Mac" dipesan untuk saya dan satu dipesankan untuk istri saya.	+	+	+
205.		di-	dipesankan		-	-	-
206.	w5,p3,k18	ber-	berpikir	Saya berpikir di dalam pikiran saya "menyadara" kepada Malioboro tidak sulit"	+	+	+
207.		-an	pikiran		+	+	+
208.		meN-	menyadara		-	-	-
209.	w5,p4,k19	meN-	memulai	Kami kembali ke mobil dan mulai perjalanan ke rumah kami.	+	+	+
210.		per-an	perjalanan		+	+	+
211.	w5,p4,k20	-an	jalan	Sayangnya, jalanan yang saya mau pakai sudah tutup karena konstruksi.	-	-	-
212.		di-	tutup		+	+	+
213.	w5,p4,k22	ber-	berkataSaya berkata kepada istri saya.	+	+	+
214.	w5,p4,k23	ber-	berkata	"Oh, belok kiri di sini", dia berkata.	+	+	+
215.	w5,p4,k25	meN-	membuat	Saya tahu bahwa saya membuat kesalahan.	+	+	+
216.		ke-an	kesalahan		+	+	+
218.	w5,p4,k26	ber-	berjalan, dan orang-orang yang berjalan.	+	+	+
219.	w5,p4,k27	di-	dikendara	Semua mobil dikendara dengan pelan-pelan.	-	-	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

210.	w5,p4,k28	ber-	berpikir	Saya berpikir “jalan ini harus jalan teramai di kota Yogyakarta.	+	+	+
211.		ter-	teramai		+	+	+
212.	w5,p5,k29	meN-	melihat	Saya melihat peta jalan dan memutuskan belok kiri ke jalan depan.	+	+	+
213.		meN-	memutuskan		+	+	+
214.	w5,p5,k30	ke-an	macet	Di sesuatu tempat ada macet.	-	-	-
215.	w5,p6,k32	ber-	berbicara	Saya tahu itu karena dia tidak berbicara dari waktu kami belok kiri ke jalan Mas Suharto.	+	+	+
216.	w5,p6,k33	ber-	berbicara	Saya tahu bahwa istri saya sangat suka berbicara, jadi saya tahu bahwa dia takut atau tidur kalau dia tidak berbicara.	+	+	+
217.		ber-	berbicara		+	+	+
218.	w5,p7,k34	di-	dilakukan	“Apa yang dilakukan” saya berpikir.	+	+	+
219.		ber-	berpikir		+	+	+
220.	w5,p7,k35	meN-	mengendara	Akhirnya, saya mengendara mobil ke atas jalan pinggir supaya saya bisa lewat bus itu.	-	-	-
221.	w5,p7,k38	ber-	berbahagia,tetapi saya berbahagia karena saya lulus ujian itu.	+	+	+
222.		-an	ujian		+	+	+
223.	w5,p7,k39	meN-	menjalani	Sekarang, saya suka menjalani Malioboro,.....	-	-	-
224.	w6,p1,k1	meN-	melakukankarena anak tidak bisa melakukan sendiri dan harus menurut hal yang orang tua katakann	+	+	+
225.		meN-	menurut		+	+	+
226.		-kan	katakan		+	+	+
227.	w6,p1,k2	-kan	katakan	Mereka kira hal yang orang tua katakan hampir semua besar.	+	+	+
228.	w6,p2,k3	meN-	melakukan, mereka bisa melakukan sendiri dan mau melakukan tidak dibatasi oleh orang tua.	+	+	+
229.		meN-	melakukan		+	+	+
230.		di-	dibatasi		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

231.	w6,p2,k4	meN-	mempunyai	Dan mereka juga mempunyai opini mereka.	+	+	+
232.	w6,p2,k5	meN-	kira	Tetapi, orang tua kira anak mereka masih anak dan anak mereka harus menurut hal yang mereka katakan.	-	-	-
233.		meN-	menurut		+	+	+
234.		di-	katakan		+	+	+
235.	w6,p2,k6	meN-	menurut	Tetapi, anak mereka tidak mau menurut dan mau melakukan dengan bebas.	+	+	+
236.		meN-	melakukan		+	+	+
237.	w6,p2,k7	ber-	berbeda	Pendeknya, opini orang tua dan anak berbeda.	+	+	+
238.	w6,p2,k8	ter-	terjadi	Waktu itu, konflik antara orang tua dan anak terjadi.	+	+	+
239.	w6,p3,k9	ber-	bermain	Misalnya, anak mau bermain sampai malam-malam di kota.	+	+	+
240.	w6,p3,k10	ber-	bermain	Tetapi untuk anak yang SD, SMP, dan SMA bermain sampai malam-malam tidak baik.	+	+	+
241.	w6,p3,k12	ber-	berhotbah, orang tua berhotbah kepada mereka.	-	-	-
242.	w6,p3,k13	meN-	melawan	Tetapi, anak melawan bahwa kenapa mereka tidak boleh bermain sampai malam-malam kepada orang tua.	+	+	+
243.		ber-	bermain		+	+	+
244.	w6,p3,k14	ber-	berkelahir	Waktu itu mereka berkelahir.	-	-	-
245.	w6,p3,k15	ber-	bertengkar	Mereka bertengkar dan akhirnya anak pergi ke kamarnya.	+	+	+
246.	w6,p4,k16	meN-	menjadi	Waktu menjadi SMP dan SMA, biasanya anak melawan kepada orang tua.	+	+	-
247.		meN-	melawan		+	+	+
248.	w6,p4,k17	ber-	bertengkar	Mereka bertengkar dengan orang tua dan tidak mau ada orang tua.	+	+	+
249.	w6,p4,k18	di-	dianggap	Tetapi, kalau di Jepang, itu juga dianggap bagus karena itu diperlu anak untuk menjadi dewasa.	+	+	+
250.		di-	diperlu		-	-	-
251.		meN-	menjadi		+	+	+
252.	w6,p4,k19	meN-	menjadi	Itu bukti yang anak akan menjadi dewasa.	+	+	+
253.	w6,p5,k20	di-	diperlu	Saya juga kira itu diperlu untuk anak.	-	-	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

254.	w6,p5,k21	meN-	menjadi	Saya kira untuk menjadi dewasa, mereka harus mempunyai opini mereka dan berpikir dan melakukan sendiri.	+	+	+
255.		meN-	mempunyai		+	+	+
256.		ber-	berpikir		+	+	+
257.		meN-	melakukan		+	+	+
258.	w6,p5,k22	meN-	mempunyai	Untuk itu, mereka perlu mempunyai opini yang berbeda terhadap orang tua dan melakukan tidak bergantung pada orang tua.	+	+	+
259.		ber-	berbeda		+	+	+
260.		ter-	terhadap		+	+	+
261.		meN-	melakukan		+	+	+
262.		ter-	tergantung	+	+	+	
263.	w6,p5,k23	meN-	menerut	Tetapi, itu juga penting bahwa anak menerut hal yang orang tua katakan.	-	-	-
264.		di-	katakan		+	+	+
265.	w6,p5,k24	-an	pikiran	Kata mereka lebih benar dan penting daripada pikiran anak.	+	+	+
266.	w7,p1,k1	ter-	terjadi	Masalah orang tua atau anak-anak terjadi pada banyak orang (mungkin semua orang).	+	+	+
267.	w7,p1,k2	ber-	berpikir	Kalau Anda adalah orang tua, Anda berpikir....	+	+	+
268.	w7,p1,k3	meN-	mendengar	“Mengapa anak saya tidak mendengar saya”	-	-	-
269.	w7,p1,k4	ber-	berpikir	Kalau Anda adalah anak, Anda berpikir....	+	+	+
270.	w7,p1,k5	meN-i	mempunyai	“Mengapa orang tua saya mempunyai kepala seperti batu!”	+	+	+
271.	w7,p1,k6	meN-	mengerti	Mereka tidak mengerti saya.	+	+	+
272.	w7,p1,k7	meN-	mengerti	Teman saya mengerti saya lebih baik.	+	+	+
273.	w7,p1,k8	meN-	mempunyai	Dulu, saya mempunyai banyak konflik dengan orang tua saya, khususnya ibu saya.	+	+	+
274.	w7,p1,k9	ber-	berkelahi	Dari SD sampai SMU, saya berkelahi dengan ibu saya setiap hari.	+	+	-
275.	w7,p1,k10	ber-	berkelahi	Kami berkelahi tentang banyak hal.	+	+	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

276.	w7,p1,k11	meN-	membuat	Karena saya mau membuat masalah untuk ibu saya, saya menjadi anak yang nakal sekali.	+	+	+
277.		meN-	menjadi		+	+	+
278.	w7,p1,k12	ber-	bermain	Saya sering bermain dengan teman saya samapi malam sekali.	+	+	+
279.	w7,p1,k13	meN-	membuat	Setiap kali saya membuat masalah, ada hukuman dari ibu saya.	+	+	+
280.		-an	hukuman		+	+	+
281.	w7,p2,k14	meN-	menentukan	Ketika SMU kelas dua, saya menentukan pergi ke Amerika untuk belajar selama satu tahun.	+	+	-
282.		ber-	belajar		+	+	+
283.	w7,p2,k15	meN-	memilih	Saya memilih untuk belajar di negara yang lain.....	+	+	+
284.		ber-	belajar		+	+	+
285.	w7,p2,k16	meN-	menjadi, saya menjadi lebih dekat dengan ibu saya.	+	+	+
286.	w7,p2,k17	ber-	berbicara	Saya jarang berbicara melalui telepon dengan keluarga saya jadi kami mengirim surat.	+	+	+
287.		meN-	mengirim		+	+	+
288.	w7,p2,k18	ber-	berpikir	Dulu saya berpikir Ibu membenci saya.	+	+	+
289.		meN-	membenci		+	+	+
290.	w7,p2,k20	meN-	menjaga	Karena Ibu saya mau menjaga saya.	+	+	+
291.	w7,p2,k21	meN-	menjadi	Dia menjadi orang ketat sekali.	+	+	+
292.	w7,p3,k22	meN-	melihat	Dari cerita saya, bisa melihat kenapa konflik natar orang tua dan anak terjadi.	+	+	+
293.		ter-	terjadi		+	+	+
294.	w7,p3,k23	meN-	menyebabkan	Alasan yang besar menyebabkan masalah seperti itu adalah komunikasi.	+	+	+
295.	w7,p3,k26	meN-	mendengar	Untuk kasus saya, saya tidak mau mendengar kata-kata Ibu saya, karena saya merasa tidak penting untuk Ibu saya.	+	+	+
296.		meN-	merasa		+	+	+
297.	w7,p3,k27	meN-	mempunyai	Mungkin untuk ibu saya, karena dia mempunyai karakter lebih keras, dia tidak tahu bagaimana dia bisa menunjukkan cinta dia kepada saya.	+	+	+
298.		meN-	menunjukkan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

299.	w7,p4,k28	ber-	berkomunikasi	Bagaimana kita berkomunikasi dengan orang tua.....	+	+	+
300.	w7,p4,k29	meN-	menurut	Menurut saya kita harus menganggap orang tua atau anak-anak sebagai orang mandiri.	+	+	+
301.		meN-	menganggap		+	+	+
302.	w7,p4,k30	meN-	menjelaskan	Ketika ada konflik atau masalah kita harus menjelaskan perasaan kita jelas karena walaupun orang tua atau anak adalah keluarga, mereka adalah orang sendiri yang beda dari Anda.	+	+	+
303.		peN-an	perasaan		+	+	+
304.		ber-	berbeda		-	-	-
305.	w7,p5,k31	meN-	menurut	Menurut saya kadang-kadang konflik atau masalah bisa menyebabkan sesuatu baik karena Anda bisa melaksanakan kepentingan tentang keluarga Anda.	+	+	+
306.		meN-	menyebabkan		+	+	+
307.		meN-	melaksanakan		+	+	+
308.		ke-an	kepentingan		-	+	-
309.	w7,p5,k32	ber-	berkelahi	Walaupun, saya berkelahi dengan Ibu saya, saya tidak menyesal sejarah kami.	+	+	+
310.		meN-	menyesal		-	-	-
311.	w7,p5,k33	meN-	berubah	Anda bisa berubah konflik atau masalah itu.	-	-	-
312.	w7,p5,k34	meN-	mengerti	Untuk mengerti orang lain harus berkomunikasi banyak.	+	+	+
313.		ber-	berkomunikasi		+	+	+
314.	w8,p1,k1	meN-	merasa	saya merasa bingung, apa yang mau kehidupan saya?	-	-	-
315.		ke-an	kehidupan		-	+	-
316.	w8,p1,k2	ber-	bertanya	Saya selalu bertanya kepada Tuhan, apa itu merasa saya.	+	+	+
317.		meN-	merasa		-	-	-
318.	w8,p1,k3	meN-	mengikuti	Saya mengikuti retreat dan bertanya Romo dan Suster mengapa saya merasa seperti ini.	+	+	+
319.		ber-	bertanya		+	+	+
320.		meN-	merasa		+	+	+
321.	w8,p1,k4	meN-	memberi	Mereka memberi nasehat saya tentang masalah saya.	+	+	+
322.	w8,p1,k5	-an	panggilan	Mungkin Tuhan panggilan saya untuk menjadi Suster.	-	-	-
323.		meN-	menjadi		+	+	+
324.	w8,p1,k6	ber-	berpikir	Saya berpikir, mungkin juga, tetapi saya takut, saya tidak	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

325.		meN-	menjadi	berani untuk menjadi suster.	+	+	+
326.	w8,p1,k7	ber-	bekerja	Jadi, saya bekerja ke mana-mana, pergi ke tempat lain.	+	+	+
327.	w8,p1,k8	-an	panggilan	Setelah 10 tahun, panggilan itu masih ada di dalam hati saya.	+	+	+
328.	w8,p1,k9	meN-	menjawab	Waktu itu, saya brani sekali untuk menjawab kepada Tuhan.	+	+	+
329.	w8,p1,k10	ter-	terjadi	Mengapa saya tahu, karena ada terjadi kejadian.	+	+	+
330.		ke-an	kejadian		-	-	-
331.	w8,p1,k11	ber-	berkunjung	Ketika saya berkunjung kakak saya, saya berbicara tentang rencana saya bahwa saya mau menjadi suster kemudian saya akan ikut Benedictine Suster.	+	+	+
332.		ber-	berbicara		+	+	+
333.		meN-	menjadi		+	+	+
334.	w8,p1,k12	ber-	berbicara	Satu hal yang berbicara kakak saya membangunkan saya .	-	-	-
335.		meN-	membangunkan		+	+	+
336.	w8,p1,k14	meN-	mengirim	Kemudian saya mengirim surat dan menelepon dia.	+	+	+
337.		meN-	menelepon		+	+	+
338.	w8,p1,k15	ber-	berbicara	Saya berbicara tentang apa merasa saya.	+	+	+
339.		meN-	merasa		-	-	-
340.	w8,p1,k16	meN-	memberi	Dia memberi nasehat saya.	+	+	+
341.	w8,p1,k17	ke-an	ketajaman	Saya mau retret ketajaman, dia bisa.	+	+	+
342.	w8,p1,k18	meN-	mengambil	Jadi, saya mengambil kesempatan.	+	+	+
343.	w8,p1,k19	ke-an	ketajaman	Retret ketajaman itu, menolong besar untuk keputusan saya.	+	+	+
344.		meN-	menolong		+	+	+
345.		ke-an	keputusan		+	+	+
346.	w8,p1,k20	per-an	pertanyaan	Ada banyak pertanyaan di dalam hati.	+	+	+
347.	w8,p1,k21	ber-	berbicara	Saya berbicara di dalam hati, kalau saya masih tidak menjawab, dari panggilan kepada Tuhan	+	+	+
348.		meN-	menjawab		+	+	+
349.		-an	panggilan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

350.	w8,p1,k22	meN-	mempercayai	Jadi, saya mempercayai kepada Tuhan.	+	+	+
351.	w8,p1,k23	pe-an	pekerjaan	Setelah retret itu, saya kembali pekerjaan saya, dan kemudian memberi surat permohonan berhenti.	+	+	+
352.		meN-	memberi		+	+	+
353.		per-an	permohonan		+	+	+
354.		ber-	berhenti		+	+	+
355.	w8,p1,k24	ber-	berkata	Sekarang saya di sini untuk berkata ya kepada Tuhan.	+	+	+
356.	w8,p1,k25	pe-an	penyesalan	Saya tidak penyesalan karena, saya pengalaman damai dan senang.	-	-	-
357.	w9,p1,k1	meN-	mempunyai	Sekolah adalah satu yang paling penting di dunia, karena mempunyai pendidikan lebih bagus untuk semoa.	+	+	+
358.		peN-kan	pendidikan		+	+	+
359.	w9,p1,k2	peN-kan	pendidikan	Jadi pendidikan akan memberikan kita hal yang sangat perkembangan dalam kehidupan kita.	+	+	+
360.		meN-	memberikan		+	+	+
361.		per-an	perkembangan		-	-	-
362.		ke-an	kehidupan		+	+	+
363.	w9,p2,k3		pilih	Sekarang ada dua sekolah yang akan kita pilih untuk diri sendiri.	+	+	+
364.	w9,p2,k4	meN-	memberi	Saya memberi opini saya untuk sekolah-sekolah itu.	+	+	+
365.	w9,p2,k5		pikir	Saya pikir sekolah khusus dan sekolah umum adalah program salah satu kelompok untuk pelajar dan mahasiswa.	+	+	+
367.		pe-	pelajar		+	+	+
368.	w9,p3,k7	di-	diurus	Sekolah umum itu harus diurus oleh pemerintah dan mereka ada cita-cita umum untuk murid yang belajar di sana.	+	+	+
369.		ber-	belajar		+	+	+
370.	w9,p3,k8	-an	aturan	Mereka ada aturan seperti sekolah khusus tetapi harus berubah setiap tiga atau lima tahun.	+	+	+
371.		ber-	berubah		+	+	+
372.	w9,p3,k9	pe-	pelajar	Di situ banyak sekali pelajar karena biayanya tidak terlalu mahal daripada sekolah khusus.	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

373.	w9,p3,k10	di-	diberi	Kemudian ada banyak kursus istimewa yang diberi oleh administrasi sekolah umum itu.	+	+	+
374.	w9,p3,k11	ber-	belajar	Contohnya adalah program yang hanya enam bulan seperti belajar bahasa lain.	+	+	+
375.	w9,p3,k12	ber-	belajar	Banyak para murid yang suka belajar di sana ketika mereka terlibat banyak kelompok atau organisasi yang mendapat aktivitas kepada mereka.	+	+	+
376.		ter-	terlibat		+	+	+
377.		meN-	mendapat		-	-	-
378.	w9,p3,k13	ber-	bergembira	Maka, mereka bergembira karena ada aktivitas yang bersama perempuan dan laki-laki.	+	+	+
379.		ber-	bersama		+	+	+
380.	w9,p3,k14	meN-	menjadi	Mereka menjadi orang yang pikiran luas dan oleh bekerja dengan hormat kepada orang perempuan dan orang laki-laki.	+	+	+
381.		-an	pikiran		-	-	-
382.		ber-	bekerja		+	+	+
383.	w9,p3,k15	-an	hubungan	Mereka ada hubungan yang lebih realisis dan praktik.	+	+	+
384.	w9,p3,k16	-kan	lakukan	Mereka ada luar biasa pengalaman yang mereka lakukan kalau mereka lulus dari sekolah umum.	+	+	-
385.	w9,p3,k17	ber-	bekerja	Biasanya kalau mereka bekerja dengan orang tua atau dewasa.	+	+	+
386.	w9,p3,k18	meN-	memenuhi	Mereka bisa memenuhi untuk pekerjaan kelompok mereka.	+	+	+
387.		pe-an	pekerjaan		+	+	+
388.	w9,p3,k19	ke-an	keuntungan	Di lain pihak sekolah khusus ada keuntungan juga karena administrasi di sekolah itu fokus untuk "bagaimana para murid di situ respon dengan percaya untuk kehidupan dan cara hidup dalam masyarakat.	+	+	+
389.		meN-	respon		-	-	-
390.		ke-an	kehidupan		+	+	+
391.	w9,p3,k21	ber-	berpikir	Para murid di sana berpikir keras untuk pelajaran dan menjadi pandai dan aktif dan melaksanakan banyak peranan kehidupan mereka.	+	+	+
392.		pe-an	pelajaran		+	+	+
393.		meN-	menjadi		+	+	+
394.		meN-	melaksanakan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

395.		-an	peranan			+	+	+
396.		ke-an	kehidupan			+	+	+
397.	w9,p3,k22	-an	aturan	Di dalam sekolah mereka ada aturan yang ketat sebagai perkembangan untuk harapan perjalanan kehidupan mereka.		+	+	+
398.		per-an	perkembangan			-	+	-
399.		-an	harapan			+	+	+
400.		per-an	perjalanan			+	+	+
401.		ke-an	kehidupan			+	+	+
402.	w9,p3,k23	-an	aturan	Aturan itu harus berubah kalau tidak efektif kepada murid-murid.		+	+	+
403.		ber-	berubah			+	+	+
404.	w9,p3,k24	meN-	menyadari	Mereka menyadari apa yang mereka mau melaksanakan sesudah mereka lulus.		+	+	+
405.		meN-	melaksanakan			-	-	+
406.	w9,p3,k24	meN-	menjadi	Banyak para murid di sekolah khusus untuk laki-laki menjadi romo atau pelayanan dalam beragama katolik atau kristen.		+	+	+
407.		pe-an	pelayanan			+	+	+
408.		ber-	beragama			-	-	-
409.	w9,p3,k25	ter-	tergantung	Maka ini bagus tergantung pikiran luas kita.		+	+	+
410.		-an	pikiran			+	+	+
411.	w9,p3,k26	meN-	memberi	Semoga opini ini akan memberi Anda situasi yang mungkin Anda sudah tahu.		+	+	+
412.	w9,p3,k27	meN-	menemukan	Itu salah satu pengalaman saya ketika saya menemukan pekerjaan di negara saya.		+	+	+
413.		pe-an	pekerjaan			+	+	+
414.	w10,p1,k1	meN-	mempunyai	Singapura adalah sebuah pulau yang kecil dan mempunyai jumlah penduduk kira-kira 4 juta orang.		+	+	+
415.		pe-an	penduduk			+	+	+
416.	w10,p1,k2	pe-an	pendudukan	Pendudukan di Singapura bisa dianggap sangat padat untuk sebuah pulau sekecil Singapura.		-	-	-
417.		di-	dianggap			+	+	+
418.		se-	sekecil			+	+	+
419.	w10,p1,k3	di-	dibuktikan	Hal itu bisa dibuktikan dengan keberadaan banyak apartemen di Singapura yang mempunyai sepuluh hingga		+	+	+
420.		ke-an	keberadaan			+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

421.		meN-	mempunyai	dua puluh lima lantai dan pertanian-pertanian yang berada di Singapura dua puluh tahun yang lalu harus memindah ke Malaysia supaya Singapura ada cukup tempat tinggal para rakyatnya.	+	+	+
422.		per-an	pertanian		+	+	+
422.		ber-	berada		+	+	+
423.		meN-	memindah		-	-	-
424.	w10,p2,k4	ke-an	kelihatan	Kelihatannya, Singapura harus mengurangi jumlah penduduknya supaya pulau ini tidak akan terlalu ramai.	+	+	+
425.		meN-	mengurangi		+	+	+
426.		pe-an	penduduk		+	+	+
427.		ter-	terlalu		+	+	+
428.	w10,p2,k5	ter-	ternyata	Tapi, ternyata baru-baru ini, beberapa ahli ekonomi dan kependudukan baik di Singapura maupun di luar negeri, menulis artikel-artikel di korang Singapura tentang masalah kependudukan di Singapura.	+	+	+
429.		ke-an	kependudukan		+	+	+
430.		meN-	menulis		+	+	+
431.		ke-an	kependudukan		+	+	+
432.	w10,p2,k6	meN-	mengatakan	Mereka mengatakan Singapura seharusnya mempunyai jumlah penduduk sebanyak tujuh juta supaya ekonomi di sini bisa lebih efektif dan lebih menarik perusahaan-perusahaan asing untuk mendirikan kantor pusat di sini.	+	+	+
433.		meN-	mempunyai		+	+	+
434.		meN-	menarik		+	+	+
435.		-an	perusahaan		+	+	+
436.		meN-	mendirikan		+	+	+
437.	w10,p2,k7	peN-	pendapat	Pemerintah Singapura juga setuju dengan pendapat para ahli tersebut.	+	+	+
438.		ter-	tersebut		+	+	+
439.	w10,p2,k8	meN-	mendorong	Jadi, baru-baru ini, pemerintah Singapura sering mendorong para mahasiswa-siswi untuk cepat berkeluarga setelah lulusan supaya jumlah penduduk bisa menaiki.	+	+	+
440.		ber-	berkeluarga		+	+	+
441.		-an	lulusan		+	+	+
442.		peN-	penduduk		+	+	+
443.		meN-	menaiki		-	-	-
444.	w10,p2,	meN-	mengizinkan	Selain cara ini, pemerintah Singapura kini juga mulai mengizinkan banyak pengusaha dan orang kaya dari luar negeri untuk mendapat hak untuk tinggal dan bekerja di	+	+	+
445.	k10	peN-	pengusaha		+	+	+
446.		meN-	mendapat		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

447.		ber-	bekerja	Singapura.	+	+	+
448.	w10,p3,	meN-	mengalami	Singapura kin juga mengalami masalah pengangguran.	+	+	+
449.	k11	peN-an	pengangguran		+	+	+
450.	w10,p3,	meN-	mendapat		Banyak sarjana tidak bisa mendapat pekerjaan setelah lulusan dan banyak juga yang mendapat pekerjaan bekerja di bidang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari di universitas.	+	+
451.	k12	peN-an	pekerjaan	+		+	+
452.		-an	lulusan	-		-	-
453.		meN-	mendapat	+		+	+
454.		peN-an	pekerjaan	+		+	+
455.		ber-	bekerja	+		+	-
456.		di-	dipelajari	+		+	+
457.	w10,p3,	meN-	mempunyai	Biasanya, pemerintah Singapura mempunyai kontrol yang sangat ketat tentang angka siswa yang lulusan SMA yang bisa memasuki universitas.		+	+
458.	k13	-an	lulusan		-	-	-
459.		meN-	memasuki		+	+	+
460.	w10,p3,	meN-	menentukan	Kontrol tersebut menentukan mahasiswa-siwi yang lulusan bisa mendapat pekerjaan yang cocok.	+	+	+
461.	k14	-an	lulusan		-	-	-
462.		meN-	mendapat		+	+	+
463.		peN-an	pekerjaan		+	+	+
464.	w10,p3,	ter-	ternyata	Tapi ternyata, situasi kini bukan begitu.	+	+	+
465.	w10,p3,	peN-an	pekerjaan	Lowongan pekerjaan sangat sedikit dan pemerintah Singapura mencoba mengatasi masalah ini dengan mendorong sarjana-sarjana berusaha mendirikan perusahaan-perusahaan sendiri supaya mereka tidak akan menganggur dan kalau mereka berhasil dalam perusahaannya mereka bisa memperkerjakan sarjana-sarjana lain yang sedang menganggur.	+	+	+
466.	k16	meN-	mencoba		+	+	+
467.		meN-	mengatasi		+	+	+
468.		meN-	mendorong		+	+	+
469.		ber-	berusaha		+	+	+
470.		meN-	mendirikan		+	+	+
471.		per-an	perusahaan		+	+	+
472.		meN-	menganggur		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

473.		ber-	berhasil		+	+	+
474.		per-an	perusahaan		+	+	+
475.		meN-	memperkejakan		+	+	+
476.		meN-	menganggur		+	+	+
467.	w10,p4, k17	di-	disebabkan	Situasi politik di Singapura sangat aman, dan itu disebabkan oleh Singapura mempunyai satu partai yang sangat mampu memperbaiki ekonomi dan partai itu memperoleh dukungan dari kebanyakan rakyat Singapura.	+	+	+
468.		meN-	mempunyai		+	+	+
469.		meN-	memperbaiki		+	+	+
470.		meN-	memperoleh		+	+	+
471.		-an	dukungan		+	+	+
471.		ke-an	kebanyakan		+	+	+
471.	w10,p4, k18	meN-	memerintah	Meskipun mereka sangat mampu memerintah Singapura, ada sebagian kecil rakyat Singapura yang merasa bahwa mereka kurang adil karena partai itu tidak mengizinkan partai-partai yang lain menyuarakan opini mereka.	+	+	+
472.		se-	sebagian		+	+	+
473.		meN-	merasa		+	+	+
474.		meN-	mengizinkan		+	+	+
475.		meN-	menyuarakan		+	+	+
476.	w10,p4, k19	peN-	peneliti	Ada juga banyak peneliti politik dari luar negeri, terutama dari Amerika Serikat yang sering menulis artikel untuk memarahi pemerintah Singapura yang dianggap mereka kurang adil.	+	+	+
477.		ter-	terutama		+	+	+
478.		meN-	menulis		+	+	+
479.		meN-	memarahi		+	+	+
480.		di-	dianggap		-	-	-
481.	w10,p4, k20	meN-	merasa	Sebagai seorang rakyat Singapura, saya merasa walaupun pemerintah Singapura memerintah negara ini dengan cara yang kurang demokratis, saya masih mau berterima kasih kepada mereka untuk mengelola Singapura dengan baik.	+	+	+
482.		meN-	memerintah		+	+	+
483.		ber-	berterima kasih		+	+	+
484.		meN-	mengelola		+	+	+
485.	w11,p1,k2	ke-an	keadaan	Sebelum tahun 1990, keadaan di Jepang bagus sekali dan orang bekerja dengan lebih mudah.	+	+	+
486.		ber-	bekerja		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

487.	w11,p1,k3	meN-	menjadi	Tetapi, sejak tahun 1990, Jepang menjadi zaman sulit sedikit demi sedikit dan sekarang menjadi salah satu masalah di Jepang.	+	+	+
488.		meN-	menjadi		+	+	+
489.	w11,p1,k4	meN-	menjelaskan	Saya akan menjelaskan tentang masalah itu dengan lebih panjang lebar.	+	+	+
490.	w11,p2,k5	per-an	perusahaan	Perusahaan mencoba mengurangi karyawan supaya tidak usah membayar banyak kaji kepada mereka.	+	+	+
491.		meN-	mencoba		+	+	+
492.		meN-	mengurangi		+	+	+
493.		meN-	membayar		+	+	+
494.	w11,p2,k6	per-an	perusahaan	Kalau ada banyak karyawan, perusahaan harus membayar banyak kaji dan uangnya menjadi tidak cukup.	+	+	+
495.		meN-	membayar		+	+	+
496.		meN-	menjadi		+	+	+
497.	w11,p2,k7	ter-	terutama	Jadi, banyak karyawan terutama karyawan orang tua, menghilangkan perkejaan.	+	+	+
498.		meN-	menghilangkan		-	-	-
499.		pe-an	pekerjaan		+	+	+
500.	w11,p2,k8	meN-	dapat	Kalau seperti itu, mereka tidak bisa dapat cukup uang untuk kehidupan dan keluarga mereka.	+	+	+
501.		ke-an	kehidupan		+	+	+
502.	w11,p2, k10	meN-	mencoba	Walaupun mencoba mencari pekerjaan, juga sulit mencari untuk mereka, terutama orang tua.	+	+	+
503.		meN-	mencari		+	+	+
504.		pe-an	pekerjaan		+	+	+
505.		meN-	mencari		+	+	+
506.		ter-	terutama		+	+	+
507.	w11,p2, k11	meN-	menderita	Banyak mereka menderita dan menghilangkan harapan kehidupan.	+	+	+
508.		meN-	menghilangkan		-	-	-
509.		-an	harapan		+	+	+
510.		ke-an	kehidupan		+	+	+
511.	w11,p2,	meN-	membunuh	Beberapa orang mencoba membunuh diri atau mengkin	-	-	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

512.	k12	meN-	membunuh	juga ada beberapa orang membunuh diri.	-	-	-
513.	w11,p2,	ber-	bekerja	Banyak orang yang masih bekerja di perusahaan takut bahwa mereka dihenti bekerja oleh kepala perusahaan.	+	+	+
514.	k13	per-an	perusahaan		+	+	+
515.		di-	dihenti		-	-	-
516.		per-an	perusahaan		+	+	+
517.	w11,p3,	pe-	pemuda	Untuk banyak pemuda, juga sulit mencari pekerjaan.	+	+	+
518.	k14	meN-	mencari		+	+	+
519.		peN-an	pekerjaan		+	+	+
520.	w11,p3,	meN-	memilih	Kalau mereka tidak memilih pekerjaan, untuk mereka mudah dapat pekerjaan.	+	+	+
521.	k15	peN-an	pekerjaan		+	+	+
522.		peN-an	pekerjaan		+	+	+
523.	w11,p3,	meN-	mendapat	Tetapi, mereka mau mendapat pekerjaan yang mereka menarik.	+	+	+
524.	k16	pe-an	pekerjaan		+	+	+
525.		meN-	menarik		-	-	-
526.	w11,p3,	pe-	pemuda	Ada banyak pemuda yang bekerja sebagai kerja sampingan.	+	+	+
527.	k17	ber-	bekerja		+	+	+
528.		peN-an	kerja		-	-	-
529.		-an	sampingan		+	+	+
530.	w11,p4,	pe-	pemuda	Juga ada banyak pemuda yang tidak belajar dan tidak bekerja.	+	+	+
531.	k18	ber-	belajar		+	+	+
532.		ber-	bekerja		+	+	+
533.	w11,p4,	peN-an	pekerjaan	Mereka tidak bisa dapat pekerjaan dan sulit mempunyai cita-cita dan harapan untuk mereka.	+	+	+
534.	k21	meN-	mempunyai		+	+	+
535.		-an	harapan		+	+	+
536.	w11,p4, k22	meN-	menjadi	Jadi mereka menjadi "NEAT".	+	+	+
537.	w11,p5,	meN-	melakukan	Saya kira, pemerintah melakukan sesuatu supaya	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

538.	k23	ke-an	keadaan	keadaan Jepang menjadi bagus.	+	+	+
539.		meN-	menjadi		+	+	+
540.	w11,p5, k24	ber-	berkata	Banyak orang pemerintah berkata “kami harus membuat keadaan Jepang bagus”, tetapi sebenarnya tidak menjadi bagus karena itu sulit membuat bagus, atau mereka belum melakukan sesuatu.	+	+	+
541.		meN-	membuat		+	+	+
542.		ke-an	keadaan		+	+	+
543.		meN-	menjadi		+	+	+
544.		meN-	membuat		+	+	+
545.		meN-	melakukan		+	+	+
546.	w11,p5, k25	se-	sedasnya	Sedasnya orang tidak bisa hidup tanpa uang.	-	-	-
547.	w11,p5, k26	per-an	perusahaan	Perusahaan tidak boleh mencuri kehidupan mereka.	+	+	+
548.		meN-	mencuri		+	+	+
549.		ke-an	kehidupan		+	+	+
540.	w11,p5, k27	di-	dimecahkan	Mungkin kalau kondisi pemerintah tidak bagus, masalah zaman sulit tidak dimecahkan.	-	-	-
541.	w12,p1,k1	pe-	pekerja	Diskrimanasi pekerja wanita di Jepang masih tetap ada di perusahaan-perusahaan.	+	+	+
542.		per-an	perusahaan		+	+	+
543.	w12,p1,k3	pe-	pekerja	Pertama, pekerja wanita membuat teh untuk pekerja laki-laki yang posisi lebih tinggi daripada pekerja wanita itu.	+	+	+
544.		meN-	membuat		+	+	+
545.		pe-	pekerja		+	+	+
546.		pe-	pekerja		+	+	+
547.	w12,p1,k4	pe-	pekerja	Sebenarnya pekerja wanita itu bukan pembuat teh, tetapi dia memilih membuat teh daripada memberi perlawanan untuk tidak kehilangan pekerjaan.	+	+	+
548.		peN-	pembuat		+	+	+
549.		meN-	memilih		+	+	+
550.		meN-	membuat		+	+	+
551.		meN-	memberi		+	+	+
552.		per-an	perlawanan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

553.		ke-an	kehilangan		+	+	+
554.		pe-an	pekerjaan		+	+	+
555.	w12,p2,k5	peN-	pekerja	Kedua, sebenarnya ketika pekerja wanita hamil, dia bisa mendapat beberapa bulan libur dan waktu hamil juga bisa mendapat gaji.	+	+	+
556.		meN-	mendapat		+	+	+
557.		meN-	mendapat		+	+	+
558.	w12,p2,k6	per-an	perusahaan	Namun kadang-kadang perusahaan tidak mau memberi mereka gaji.	+	+	+
559.		meN-	memberi		+	+	+
560.	w12,p2,k7	pe-	pekerja	Jadi, seringkali pekerja wanita tidak mendapat gaji waktu hamil.	+	+	+
561.		meN-	mendapat		+	+	+
562.	w12,p2,k8	ter-	terpaksa	Sehingga kadang-kadang terpaksa harus melakukan penundaan kehamilan agar mendapat gaji atau tidak mengganggu pekerjaannya.	+	+	+
563.		meN-	melakukan		+	+	+
564.		peN-an	penundaan		+	+	+
565.		ke-an	kehamilan		+	+	+
566.		meN-	mendapat		+	+	+
567.		meN-	mengganggu		+	+	+
568.		peN-an	pekerjaan		+	+	+
569.	w12,p3,k9	peN-	pekerja	Ketiga pekerja laki-laki melakukan pelecehan kepada pekerja wanita melalui kata-kata atau fisik.	+	+	+
570.		meN-	melakukan		+	+	+
571.		peN-an	pelecehan		+	+	+
572.		peN-	pekerja		+	+	+
573.		meN-	melalui		+	+	+
574.	w12,p3, k10	pe-	pekerja	Sebenarnya, kalau pekerja wanita mengalami pelecehan dari pekerja laki-laki atau bos, dia bisa mengajukan pengaduan kepada pengadilan supaya memberikan sanksi kepada pekerja laki-laki itu atau bos.	+	+	+
575.		meN-	mengalami		+	+	+
576.		peN-an	pelecehan		+	+	+
577.		peN-	pekerja		+	+	+
578.		meN-	mengajukan		+	+	+
579.		peN-an	pengaduan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

580.		peN-an	pengadilan		+	+	+
581.		meN-	memberikan		+	+	+
582.		pe-	pekerja		+	+	+
583.	w12,p3, k11	pe-	pekerja	Akan tetapi, kalau pekerja wanita mengalami pelecehan, mereka tetap diam dan tidak sering mengajukan pengaduan kepada pengadilan.	+	+	+
584.		meN-	mengalami		+	+	+
585.		peN-an	pelecehan		+	+	+
586.		meN-	mengajukan		+	+	+
587.		peN-an	pengaduan		+	+	+
588.		peN-an	pengadilan		+	+	+
589.	w12,p3, k13	meN-	membuat	Oleh karena itu, mereka tetap diam supaya tidak membuat gangguan.	+	+	+
590.		-an	gangguan		+	+	+
591.	w12,p4, k14	pe-	pekerja	Mengapa masih ada banyak diskriminasi pekerja wanita meskipun ada peraturan untuk melindungi hak wanita atau slogan emansipasi pekerja wanita.	+	+	+
592.		per-an	peraturan		+	+	+
593.		meN-	melindungi		+	+	+
594.		pe-	pekerja		+	+	+
595.	w12,p4, k15	meN-	menurut	Menurut saya, karena hukumannya masih ringan dan tidak berat ketika pekerja laki-laki melanggar peraturan untuk melindungi wanita.	+	+	+
596.		-an	hukuman		+	+	+
597.		peN-	pekerja		+	+	+
598.		meN-	melanggar		+	+	+
599.		per-an	peraturan		+	+	+
600.		meN-	melindungi		+	+	+
601.	w12,p4, k16	ber-	berpikir	Seharusnya pemerintah Jepang berpikir sungguh-sungguh tentang diskriminasi pekerja wanita dan membuat peraturan yang lebih baik dan berat supaya pekerja laki-laki menakuti hukuman maka tidak bisa melanggar peraturan itu.	+	+	+
602.		pe-	pekerja		+	+	+
603.		meN-	membuat		+	+	+
604.		per-an	peraturan		+	+	+
605.		pe-	pekerja		+	+	+
606.		meN-	menakuti		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

607.		-an	hukuman		+	+	+
608.		meN-	melanggar		+	+	+
609.		per-an	peraturan		+	+	+
610.	w12,p4, k17	per-an	peraturan	Selain peraturan, ada penyebab lain, kebanyakan pekerja laki-laki masih mempunyai pikiran yang laki-laki lebih pintar dan kuat dari pada wanita di tempat bekerja.	+	+	+
611.		peN-	penyebab		+	+	+
612.		ke-an	kebanyakan		+	+	+
613.		peN-	pekerja		+	+	+
614.		meN-	mempunyai		+	+	+
615.		-an	pikiran		+	+	+
616.	w12,p4, k18	-an	pikiran	Kalau pikiran itu dihilangkan, diskriminasi pekerja wanita juga tidak dihilangkan untuk selamanya.	+	+	+
617.		di-	dihilangkan		+	+	+
618.		peN-	pekerja		+	+	+
619.		di-	dihilangkan		+	+	+
620.	w12,p4, k19	meN-	membuat	Jadi pemerintah harus membuat iklan yang hak pekerja wanita bisa dihormati dan dimemahami oleh pekerja laki-laki melalui TV atau internet.	+	+	+
621.		di-	dihormati		+	+	+
622.		di-	dimemahami		-	-	-
623.		pe-	pekerja		+	+	+
624.	w12,p4, k20	meN-	mengubah	Kalau iklan seperti itu bisa mengubah pikiran laki-laki yang sombong, diskriminasi pekerja wanita juga mungkin berkurang sedikit demi sedikit.	+	+	+
625.		-an	pikiran		+	+	+
626.		pe-	pekerja		+	+	+
627.		ber-	berkurang		+	+	+
628.	w12,p4, k21	ber-	bekerja	Akhirnya, semua wanita bisa bekerja dan hidup dengan senang tanpa diskriminasi.	+	+	+
629.	w12,p4, k22	ber-	berharap	Saya berharap semoga hari itu akan datang dengan cepat.	+	+	+
630.	w13,p1,k1	ke-an	kebanyakan	Sekarang ada banyak orang Mexico yang illegal di Amerika, kebanyakan mereka pergi ke Amerika karena	+	+	+
631.		meN-	menemukan		+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

632.		ke-an	kehidupan	mereka mau menemukan kehidupan lebih bagus atau karena mereka bisa mendapat gaji lebih besar dari pada gaji mereka di Mexico.	+	+	+
633.		meN-	mendapat		+	+	+
634.	w13,p1,k2	ber-	bekerja	Biasanya orang Mexico bekerja di pabrik atau di sawah.	+	+	+
635.	w13,p1,k2	di-	dikenal	Ketika saya tinggal di kota kecil di Amerika saya dikenal kepada banyak orang Mexico dan anak-anak mereka.	+	+	+
636.	w13,p2,k3	ke-an	keadaan	Salah satu masalah untuk orang Mexico yang tinggal di Amerika tanpa surat-surat lengkap adalah keadaan orang tua.	+	+	+
637.	w13,p2,k4	ber-	berkumpul	Biasanya, mereka akan bisa sedikit bahasa Inggris, karena itu mereka hanya berkumpul dengan orang Mexico lain dan tidak pernah mengenal orang lain di kota.	+	+	+
638.		meN-	mengenal		+	+	+
639.	w13,p2,k5	ber-	bekerja	Mereka juga harus bekerja sangat keras dan banyak jam.	+	+	+
640.	w13,p2,k6	peN-an	perumahan	Orang Mexico juga harus tinggal di perumahan yang sangat sederhana.	+	+	+
641.	w13,p2,k7	ber-	berpindah	Akhirnya, karena hasil-hasil menurut musim, mereka sering akan berpindah ke tempat baru setiap musim.	+	+	+
642.	w13,p2,k8	meN-	mengajar	Misalnya, di kota di mana saya mengajar di sekolah banyak orang Mexico harus pergi ke negara bagian lain selama musim dingin.	+	+	+
643.	w13,p3,k9	ke-an	keadaan	Satu masalah lain adalah keadaan anak-anak orang Mexico yang illegal.	+	+	+
644.	w13,p3,k10	meN-	mempunyai	Anak-anak itu mempunyai banyak masalah di sekolah.	+	+	+
645.	w13,p3,	meN-	mempunyai	Semua sekolah mempunyai kursus untuk anak-anak itu,	+	+	+

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

646.	k13	ber-	bertanya	tetapi karena orang tua mereka yang illegal itu menjadi curiga ketika guru-guru bertanya-tanya mereka tentang situasi anak di rumah dan mau orang tua pergi ke sekolah.	+	+	+
647.	w13,p3,	ber-	berpindah	Kedua, karena keluarga orang Mexico harus berpindah setiap musim, anak-anak itu tidak mempunyai kehidupan tetap.	+	+	+
648.	k14	meN-	mempunyai		+	+	+
649.		ke-an	kehidupan		+	+	+
650.	w13,p3, k15	ke-an	kemantapan	Itu sulit karena semua anak-anak perlu kemantapan di hidup mereka.	+	+	+
651.	w13,p3, k16	-an	tujuan	Akhirnya, banyak anak-anak orang Mexico yang illegal tidak ada tujuan tinggi.	+	+	+
652.	w13,p3,	meN-	menjadi	Agaknya, mereka tidak tahu bahwa mereka bisa menjadi guru, doktor, atau orang terkenal.	+	+	+
653.	k17	ter-	terkenal		+	+	+
654.	w13,p3,	meN-	menjadi	Mereka hanya mau menjadi pekerja sawah seperti orang tua mereka.	+	+	+
655.	k18	pe-	pekerja		+	+	+
656.	w13,p3,	ber-	bekerja	Banyak guru yang bekerja dengan saya berpikir bahwa kebanyakan murid Mexico pemalas, tetapi saya tidak berpikir itu.	+	+	+
657.	k19	ber-	berpikir		+	+	+
658.		ke-an	kebanyakan		+	+	+
659.		peN-	pemalas		+	+	+
660.		ber-	berpikir		+	+	+
661.	w13,p3, k20	ber-	berpikir	Saya berpikir bahwa mereka tidak tahu.	+	+	+
662.	w13,p3,	meN-	mempercayai	Karena itu saya mempercayai bahwa guru-guru di sekolah seperti sekolah saya mempunyai tanggung jawab besar.	-	-	-
663.	k21	meN-	mempunyai		+	+	+
664.	w13,p3,	meN-	mendidik	Mereka harus mendidik, menganjurkan, dan menyakinkan murid dari negara Mexico bahwa mereka bisa menjadi orang jujur, orang yang bekerja keras, dan	+	+	+
665.	k22	meN-	menganjurkan		+	+	+
666.		meN-	menyakinkan		-	-	-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

667.		meN-	menjadi	oang yang bisa menjadi orang penting di masyarakat.	+	+	+
668.		ber-	bekerja		+	+	+
669.		meN-	menjadi		+	+	+
670.	w13,p3, k24	meN-	mendapat	Sekarang di Amerika ada beberapa orang Mexico yang sudah mendapat hidup lebih bagus dari pada orang tua mereka.	+	+	+
671	w13,p3, k25	peN-	penasihat	Di kota saya ada satu penasihat yang orang Mexico.	+	+	+
672.	w13,p3,	ber-	bekerja	Dia pandai sekali tetapi dulu dia bekerja keras untuk menjadi seperti itu.	+	+	+
673.	k26	meN-	menjadi		+	+	+
674.	w13,p3, k28	meN-	mempunyai	Dia yang pandai dan mempunyai banyak motivasi.	+	+	+
675.	w13,p3, k29	meN-	mempengaruhi	Itu sungguh bahwa sikap orang tua memang mempengaruhi anak-anak mereka.	+	+	+
676.	w13,p3, k30	ke-an	keadaan	Di seluruh Amerika, banyak orang Mexico sudah mulai naik dari keadaan rendah mereka.	+	+	+
677.	w13,p3, k31	per-an	perjalanan	Itu bagus, tetapi perjalanan ini hanya baru saya mulai.	+	+	+

Biografi



Khatarina Panggih Rahayu lahir pada tanggal 1 April 1980 di Yogyakarta. Pendidikan dasar diperoleh di SDK Baciro, Yogyakarta, lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur II, Yogyakarta, lulus pada tahun 1995. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMK 1 Depok, Sleman, Yogyakarta, lulus pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma pada tahun 1999 pada Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi yang berjudul *Penguasaan Afiks Bahasa Indonesia Oleh Pembelajar BIPA Tingkat Intermediate: Sebuah Studi Kasus Di ILCIC Lembaga Bahasa Sanata Dharma.*